

**KONTROL DIRI DALAM MENGATUR WAKTU
ANTARA KULIAH DAN KELUARGA BAGI MAHASISWA
ANGKATAN 2016 YANG SUDAH MENIKAH
DI FAKULTAS DAKWAH**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

**Nikmatun Aola
NIM. 1617101088**

IAIN PURWOKERTO

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nikmatun Aola
NIM : 1617101088
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul “Kontrol Diri Dalam Mengatur Waktu Antara Kuliah Dan Keluarga Bagi Mahasiswa Yang Sudah Menikah Di Fakultas Dakwah” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 30 April 2020

Yang menyatakan



Nikmatun Aola
NIM:1617101088

IAIN PURWOREJO

Skripsi Berjudul:

**Kontrol Diri dalam Mengatur Waktu Antara Kuliah dan Keluarga
Bagi Mahasiswa Angkatan 2016 yang Sudah Menikah di Fakultas Dakwah**

yang disusun oleh Saudara: **Nikmatun Aola**, NIM. **1617101088**, Prodi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **15 April 2020**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,



Muridan M. Ag
NIP 19740718 200501 1 006

Sekretaris Sidang/Penguji II,



Alief Budiyo, S.Psi, M.Pd.
NIP 19790217 200912 1 003

Penguji Utama,



Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si.
NIP 19810117 200801 2 010

IAIN PURWOKERTO
IAIN PURWOKERTO

Mengesahkan,

Tanggal 20 Mei 2020

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan terhadap naskah skripsi dari:

Nama : Nikmatun Aola
NIM : 1617101088
Fakultas/ Jurusan : Dakwah / Bimbingan dan Konseling Islam
Judul : Kontrol Diri Dalam Mengatur Waktu Antara Kuliah dan Keluarga Bagi Mahasiswa Angkatan 2016 Yang Sudah Menikah.

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut dapat diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Purwokerto, 30 April 2020

Pembimbing



Muridan M. Ag

NIP: 19740718 200501 1 006

**KONTROL DIRI DALAM MENGATUR WAKTU
ANTARA KULIAH DAN KELUARGA BAGI MAHASISWA
ANGKATAN 2016 YANG SUDAH MENIKAH DI FAKULTAS DAKWAH**

NIKMATUN AOLA

NIM: 1617101088

Abstrak

Mahasiswa yang sudah menikah mempunyai konsekuensi peran ganda yang harus dijalankan yaitu peran sebagai mahasiswa serta menjadi ibu rumah tangga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara mengontrol diri dalam mengatur waktu antara kuliah dan keluarga bagi mahasiswa angkatan 2016 yang sudah menikah di Fakultas Dakwah, serta untuk mengetahui peran mahasiswa yang sudah menikah sehingga keduanya dapat berjalan dengan baik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini terdiri dari tiga mahasiswa yang sudah menikah di Fakultas dakwah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada subjek F dan L tidak mengalami permasalahan terutama dalam mengatur waktu, karena mereka belum mempunyai anak dan dalam urusan keluarga mereka masih sama tinggal bersama dengan kedua orang tuanya. Berbeda dengan subjek L yang sudah mempunyai anak, dalam mengontrol diri L sudah bisa melakukannya sedangkan dalam mengatur waktu L masih merasa kesulitan karena harus mengurus anak dan melaksanakan kuliah dalam waktu yang sama, karena L masih tinggal dengan orang tuanya sehingga saat L kuliah anak dititipkan kepada orang tuanya. Jadi kuliah bagi mahasiswa yang sudah menikah memiliki kesulitan dalam hal mengatur waktu. Karena mereka harus melaksanakan berbagai peran yang semuanya penting dan harus dilakukan, terutama bagi mahasiswa yang sudah menikah dan sudah memiliki anak, mempunyai lebih banyak peran yang harus dilaksanakan seperti dalam hal mengurus anak, mengurus rumah, dan juga kuliah.

Dalam mengatur waktu selain berperan sebagai mahasiswa dan istri subjek F dan R berperan sebagai anak (membantu pekerjaan orang tua) karena mereka masih tinggal bersama orang tua dan juga belum memiliki anak, sehingga saat waktu luang mereka membantu pekerjaan orang tuanya. Subjek F membantu orang tuanya untuk mengurus rumah sedangkan pada subjek R selain membantu untuk mengurus rumah juga membantu ibunya berjualan di Pasar saat tidak ada jam kuliah. Sedangkan pada subjek L selain berperan sebagai mahasiswa, istri, dan ibu yang harus mengurus anak L juga berperan sebagai penjual karena L mempunyai bisnis online shop untuk menambah pemasukan ekonomi.

Kata kunci: kontrol diri, manajemen waktu, peran ganda.

MOTTO

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian
(Q. S. Al Ashr : 1-2)¹



¹ Kementerian Agama, Al Qur'an dan terjemah Maghfiroh, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka), Hlm, 601

PERSEMBAHAN

Sebuah karya sederhana dan semoga dapat menambah pengetahuan bagi penulis dan pembaca, penelitian ini dipersembahkan untuk:

1. Bapak Se'in dan Ibu Umi Kulsum tercinta yang telah mendidik dan membimbing, memberi motivasi, dan tidak pernah lupa mendoakan kesuksesan baik dunia maupun akherat untuk saya. Kalian merupakan semangat saya untuk bangkit dari setiap kegagalan. Ketika saya berhasil karena doa dan restu kalian yang senantiasa bapak dan ibu berikan disetiap langkah saya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kebahagiaan serta kesehatan kepada bapak dan ibu baik didunia maupun diakherat.
2. Ikhwan Mustofa, kaka laki-laki saya yang sudah seperti bapak kedua bagi saya. Terimakasih telah mengorbankan banyak tenaga, waktu hingga materi untuk membantu bapak dan ibu dalam menyekolahkan saya hingga ke jenjang S1.
3. Bapak Muridan M.Ag selaku pembimbing skripsi saya. Saya haturkan terimakasih karna telah membimbing saya hingga saat ini. Semoga ilmu yang telah ditularkan kepada saya, baik selama dalam proses perkuliahan maupun proses bimbingan skripsi menjai amal jariyah yang senantiasa mengalir, dan semoga segala kebaikan Allah SWT limpahkan kepada pembimbing skripsi saya yang luar biasa.
4. Teman-temanku Al Arifah 2, Yumel, MB Lia, Nuzi, Liah, Fika, Indri, dan Iqoh. Terimakasih atas kebersamaan kita selama ini, hal tersebut sangatlah berharga bagi saya, semoga ikatan pertemanan kita bisa selalu terjalin meski jarak memisahkan kita. Yang selalu memberi semangat dalam mengerjakan skripsi dan membantu dalam pencarian data.
5. Terimakasih juga buat teman-teman KKN serta teman PPL yang turut memberikan semangat kepada saya dalam mengerjakan skripsi. Semoga pertemanan kita dapat terus terjalin walopun jarak memisahkan kita.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT. Yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kontrol Diri Dalam Mengatur Waktu Antara Kuliah Dan Keluarga Bagi Mahasiswa Angkatan 2016 Yang Sudah Menikah Difakultas Dakwah”.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi kita Nabi Muhammad SAW. Serta sahabat-sahabatnya, keluarganya, dan orang-orang yang selalu istiqomah dijalanannya.

Bersamaan dengan selesainya skripsi ini, tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis hanya bisa mengucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, nasehat, dan motivasinya. Sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. K.H. Moh Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. H. Khusnul Khotimah, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Musta'in, S. Pd, M.Si., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Nur Azizah, M. Si., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. Segenap Dosen dan Staff administrasi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
8. Bapak Se'in dan Ibu Umi Kulsum yang senantiasa memberikan doa dan restunya disetiap langkah saya dalam menyelesaikan pendidikan hingga kini, terutama dalam mengerjakan skripsi.

9. Ikhwan Mustofa, Kakak laki-laki saya yang sangat luar biasa, yang telah mengajarkan saya arti berjuang dan berbakti kepada kedua orang tua.
10. Teman-teman Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu, teman-teman KKN, teman-teman PPL, serta teman seperjuangan kelas BKI B 2016 yang tak pernah bosan memberikan masukan dan motivasi dalam proses penyelesaian Skripsi.
11. Subjek-subjek peneliti yang sudah meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis berdoa, semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang lebih dari Allah SWT. Tidak ada kata yang pantas penulis ucapkan selain ucapan terimakasih.

Penulis sendiri sangat menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tak lepas dari kekurangan dan kelemahan yang ada dalam diri penulis. Unyuk itu, kritik dan saran pembaca, sangat penulis harapkan demi kebaikan penulis dimasa yang akan datang. Namun demikian, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Purwokerto, 30 April 2020

Penulis



Nikmatun Aola
1617101088

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	9
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12
F. Kajian Pustaka.....	13
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II MANAJEMEN DAN KONTROL DIRI MAHASISWA	
A. Mahasiswa.....	18
1. Pengertian Mahasiswa.....	18
2. Tugas Utama Mahasiswa.	18
3. Peran Mahasiswa.....	19
4. Tugas Pokok Mahasiswa.....	20
5. Problematika Mahasiswa	20
6. Masalah Mahasiswa Berstatus Menikah	21
B. Keluarga	23
1. Pengertian Keluarga	23
2. Jenis Keluarga	24

3. Problematika Keluarga.....	26
C. Kontrol Diri	27
1. Pengertian Kontrol Diri	27
2. Jenis dan Aspek Kontrol Diri.....	30
3. Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri	36
D. Manajemen Waktu	38
1. Pengertian Manajemen Waktu	38
2. Pentingnya Manajemen Waktu	39
3. Strategi Manajemen Waktu	43
E. Peran Ganda	44
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	46
B. Lokasi Penelitian	47
C. Waktu Penelitian	47
D. Objek dan Subjek Penelitian	47
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum.....	51
1. Fakultas Dakwah.....	51
2. Visi, Misi, dan Tujuan	53
B. Mahasiswa Fakultas Dakwah.....	54
1. Tugas Pokok Mahasiswa	54
C. Gambaran Subjek Penelitian	55
1. Gambaran Umum Subjek F.....	55
2. Gambaran Umum Subjek L	56
3. Gambaran Umum Subjek R.....	57
D. Kontrol Diri dalam Mengatur Waktu	58
1. Kontrol Perilaku	58
2. Kontrol Kognitif.....	67
3. Kontrol Keputusan	73

4. Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri	77
E. Peran yang Melekat pada Mahasiswa	79
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	83
C. Penutup.....	83
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Lampiran Pedoman Wawancara

Lampiran B Lampiran Hasil Wawancara

Lampiran C Lampiran-Lampiran



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan sesuatu yang diidam-idamkan oleh setiap manusia dalam hidupnya, terlebih pada sepasang kekasih yang sedang merajut keindahan rasa cinta yang sudah mulai tertarik antara lawan jenis. Seperti halnya mahasiswa dimana secara usia sudah memiliki kematangan dalam masalah umur, kematangan mahasiswa dimana masa saling tertarik sesama lawan jenis sudah tidak dapat dihindarkan lagi dan mempunyai keinginan untuk memiliki pasangan untuk menemani masa hidupnya.²

Usia terbaik menikah bagi perempuan adalah sejak umur 19-25 tahun, sedangkan bagi laki-laki pada umur 20-25 tahun. Sedangkan pada umur 18-22 tahun merupakan umur seseorang memasuki jenjang perkuliahan strata 1. Sebagian besar pada masa dewasa awal, merupakan tahapan sedang atau telah menyelesaikan pendidikannya sampai selesai kemudian mereka memasuki dunia kerja. Namun seiring dengan berjalannya waktu menikah pada masa kuliah merupakan sebuah hal yang sudah tidak asing lagi.³

Khususnya dikampus IAIN Purwokerto sendiri pada angkatan 2016 terdapat 36 mahasiswa yang memutuskan untuk menikah, tetapi tidak semua mahasiswa yang sudah menikah masih tetap melanjutkan kuliahnya, ada beberapa mahasiswa yang memilih untuk putus kuliah dan ada juga yang memilih cuti dengan alasan karena menikah. Dari 36 mahasiswa tersebut berasal dari beberapa fakultas yang berada di IAIN Purwokerto diantaranya berasal dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan berjumlah 20 mahasiswa, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam berjumlah 3 mahasiswa, Fakultas Dakwah

² Siti Opi Mustika Hadi, Rencana Menikah Sebagai Motivasi Mahasiswa dalam Menyelesaikan Skripsi (Studi Kasus pada Mahasiswa Kelas BK1 A Semester VII Angkatan 2013, *Skripsi*, (Purwokerto: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri, Purwokerto, 2017), Hlm. 2

³ Nur Afni Hanifah, Problematika Pernikahan Mahasiswa (Studi Kasus Empat Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto), *Skripsi*, (Purwokerto: Program Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri, 2018), Hlm. 2

berjumlah 8 mahasiswa, Fakultas Syariah berjumlah 2 mahasiswa, Fakultas Usuludin dan Humaniora berjumlah 3 mahasiswa. Dan mahasiswa tersebut masih aktif dalam kegiatan perkuliahan.

Keputusan mereka untuk menikah didasari oleh beberapa dorongan diantaranya dari dorongan diri sendiri yang memiliki keinginan untuk menikah diusia muda yang disebabkan dengan adanya perasaan yang saling mencintai dari keduanya dan sudah menempuh masa pacaran yang cukup lama. Selain itu juga mendapat dorongan dari keluarga agar mereka segera menikah. Bagi mahasiswa sendiri yang telah memutuskan untuk berkeluarga harus siap dengan tanggung jawab yang ganda yaitu selain tanggung jawab dengan keluarganya juga harus tanggung jawab terhadap dirinya sebagai mahasiswa agar dapat menyelesaikannya dengan tepat waktu.⁴

Seseorang yang memutuskan untuk menikah pada usia muda dan sedang kuliah menjadikan mereka memiliki peran ganda⁵ yang harus dijalani. menurut *Sudarsono* menerangkan bahwa pernikahan merupakan suatu ikatan suci yang luhur antara suami dan istri untuk mencapai keluarga yang sakinah, mawadah, dan warohmah. Sehingga setelah dilaksanakannya akad maka antara keduanya sudah memiliki hak dan kewajibannya sebagai suami dan istri. Hak dan kewajiban tersebut terdapat dua sifat yaitu yang pertama memiliki sifat material yaitu seperti harta benda berupa mahar, sedangkan yang memiliki sifat immaterial yaitu seorang ayah sebagai pemimpin bagi istri dan anak-anaknya, serta bergaul dengan anak dan istrinya dengan baik. Selain itu dalam UU Perkawinan juga disebutkan pada nomor 1 tahun 1974

⁴ Rizki Okta Agustiani, *Coping Stres Pada Mahasiswa Berkeluarga, Naskah Publikasi*, (Surakarta: Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), Hlm. 2

⁵ Peran ganda adalah dua peran yang dijalankan dalam satu waktu yang bersamaan. Peran ganda dalam hal ini merupakan peran seorang mahasiswa yang sudah menikah. Dalam peran ganda disebutkan dengan konsep dualisme kultural diantaranya ada konsep lingkungan domestik dan juga konsep lingkungan publik. Dari sini dapat digambarkan bahwa keterpisahan antara peran dan pekerjaan yang ketat antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, yaitu peran perempuan cenderung terbatas dan hanya pada lingkungan domestik saja, sedangkan pada kaum laki-laki cenderung pada lingkungan publik. (dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Steven M.E Tumbage, Fammy C.M Tasik, dan Selvi M. Tumengko, "Peran Ganda Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Allude Kecamatan Kolongan Kabupaten Talaud", *e-Journal "Acta Diurna"*, Vol. VI, No. 2, Tahun 2017, Hlm. 7)

pasal 33 bahwa suami istri harus saling mencintai, hormat menghormati, setia dan memberi bantuan secara lahir dan batin.⁶

Menurut *Hurlock* yang dikutip oleh *Dosi Yuliawati* dalam jurnal *Tarbawi*, menjelaskan bahwa remaja dalam usia muda cenderung sulit dalam menyesuaikan diri dan juga cenderung iri dengan teman-teman yang sebayanya yang belum menikah. dengan demikian dapat dilihat bahwa mahasiswa yang menikah akan menemukan tekanan emosional yang ada pada diri mereka. peran ganda yang mereka ambil menyebabkan mereka memiliki tugas tambahan selain jadi mahasiswa yang harus menyelesaikan perkuliahan dengan tepat waktu dan juga harus menyelesaikan tugas yang diberikan dosen, serta harus memenuhi kewajibannya sebagai suami atau istri.⁷

Mahasiswa yang sudah menikah mempunyai konsekwensi peran ganda yang sangat berat dimana mereka harus menjalankan tugasnya dalam menuntut ilmu yang dia tepuh, disisi lain dia harus memenuhi hak dan kewajibannya sebagai istri/suami. Namun dengan demikian peran ganda yang dimiliki oleh mahasiswa yang telah menikah akan sulit mereka ambil, dimana mahasiswa yang aktif dalam perkuliahan akan mengalami kesulitan dalam mengurus rumah tangganya untuk mengurus suami/istri, mengurus anak dan yang lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajibannya, sehingga mereka akan mengerjakan tugasnya saat sedang santai ditempat tinggalnya.⁸

Didalam Islam sebuah pernikahan yang diawali dengan akad telah menimbulkan adanya hak dan kewajiban antara suami dan istri. Dari masing-masing pasangan hendaknya memenuhi kewajibannya terlebih dahulu sebelum mengharapkan hak yang dipenuhi secara utuh. Seperti dalam firman Allah yang artinya “Dan para wanita memenuhi hak yang seimbang dan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf”. Sedangkan kewajiban pokok yang harus dipenuhi oleh suami terhadap istri salah satunya adalah dengan

⁶ Dosi Yuliawati, Hardianti Maresa, “Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Yang Menikah Saat menempuh Massa Kuliah”, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 13, No. 02, Juli-Desember 2017 Hlm. 44

⁷ Dosi Yuliawati, Hardianti Maresa, “Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Yang Menikah,...”, Hlm. 45

⁸Peni Septiana Surahmadi, Penyesuaian Peran Ganda Mahasiswi Pasca Menikah, *Naskah Publikasi*, (Surakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), Hlm. 3-4

memberikan nafkah berupa makanan sehari-hari, pakaian, maupun tempat tinggal yang dihuni bersama. Pengertian hak sendiri merupakan sesuatu yang yang dapat dimiliki atau milik yang dihasilkan dari perkawinan. Sedangkan kewajiban sendiri merupakan sesuatu hal yang wajib dilakukan baik oleh istri maupun suami.⁹

Pada pasangan yang baru menikah pastinya memerlukan adanya penyesuaian, dalam penyesuaian terhadap peran dan tugas bagi pasangan yang baru saja menikah pastinya memiliki kesulitan dalam menjalankan tugas. Dalam kesiapan menikah sama dengan kesiapan emosi, kesiapan sosial, kesiapan peran, kesiapan usia dan juga kesiapan dalam hal finansial.¹⁰

Mengelola waktu merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia, karena dengan mengelola waktu yang baik seseorang akan menjalankan waktunya secara teratur dan produktif. Khususnya bagi para mahasiswa yang telah memutuskan untuk menikah. Mengelola waktu yang baik dapat memberikan kontribusi yang besar bagi kehidupan mahasiswa baik dalam kampus ataupun dalam keluarganya. Khususnya untuk diri mahasiswa sendiri dapat memprioritaskan suatu kegiatan yang harus dikerjakan segera dan dapat membagi waktu antara kuliah dan keluarga dengan baik.¹¹

Menurut *Martin dan Pear* yang dikutip oleh *Arum Mustika* dalam skripsi menjelaskan bahwa kontrol diri merupakan sebuah usaha yang dilaksanakan oleh individu yang digunakan untuk mengatur lingkungan sekitarnya untuk mengarahkan konsekwensi dari perilakunya sendiri. Dengan demikian kontrol diri merupakan proses pengontrolan emosi yang dimiliki

⁹ Dwi suratno, "Hak dan Kewajiban Suami Istri Pada Keluarga TKI di Desa Tresnorejo, Kebumen, Jawa Tengah: Antara Yuridis dan Realita", *Jurnal Al-Ahwal*, Vol. 8, No. 1, 2015, Hlm 75-76

¹⁰ Fitri Sari, dan Euis Sunarti, "Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda Dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah", *Jur. Ilm Kel & Kons*, Vol. 6, No. 3, September, 2013, Hlm. 143

¹¹ Elisabet Dwi Retno Agustamenisa, Tingkat Kemampuan Mengelola Waktu Mahasiswa (Studi Deskriptif pada Mahasiswa yang Terlibat dalam Organisasi Eksekutif Mahasiswa Universitas Santa Dharama Tahun Ajaran 2016/2017), *Skripsi*, (Yogyakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan, Universitas Santa Drama, 2017), Hlm. 1

oleh individu.¹² *Manissia & Massina* berpendapat bahwa pengendalian diri merupakan seperangkat tingkah laku yang memiliki titik fokus pada suatu keberhasilan dalam mengubah peribadi diri individu.¹³

Kontrol diri merupakan suatu kemampuan individu yang terdapat dalam lingkungan sekitar. Selain itu juga kemampuan individu pada mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi untuk menampilkan diri dalam bersosialisasi, kemampuan dalam mengendalikan perilaku, kecenderungan dalam menarik perhatian, keinginan diri dalam mengubah perilaku agar sesuai dengan orang lain, membahagiakan orang lain, selalu konform dengan orang lain dan menutupi permasalahan yang sedang dihadapi.¹⁴

Sejalan dengan hal tersebut dalam Islam pun diterangkan tentang pentingnya mengontrol diri. Dalam syariat Islam menerangkan bahwa orang yang kuat merupakan orang yang dapat meredam amarahnya dan melawan hawa nafsu. Seperti dalam sabda Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam yang berbunyi:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْعَضْبِ

Artinya: orang yang kuat itu bukanlah orang yang bergulat, tetapi orang yang kuat adalah orang yang mampu menguasai dirinya.¹⁵

Dalam hadist lain Rasulullah menjelaskan tentang keutamaan orang yang dapat menahan amarahnya, Rasulullah shallahu 'alaihi wa salam bersabda:

¹² Siti Fatimah, Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis pada Mahasiswi di Surakarta, *Naskah Publikasi*, (Surakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), Hlm. 4

¹³ Arum Mustika Kenyawati, Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kenakalan Remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) "Raden Said" Manggunang Lor Kebonagang Demak, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walosongo Semarang, 2018), Hlm. 20

¹⁴ M. Nur Gufron & Rini Riswati S, *Teori-Teori psikologi* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017) Hlm. 21-22

¹⁵ Mutafaq'alaih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari, No. 6114; dan Muslim, No. 2069 dari Hadist Abu Hurairah, dikutip dari Syarah Arba'in Na-Wawi yang disarahi oleh, Al-Imam An-Nawai, Ibnu Daqiq Al-Id, Abdurahman AS-Sa'Id, Muhammad Al-Utsmin, (Jakarta: Darul Haq, 2019), Hlm. 173

مَنْ كَظَمَ غَيْظَهُ وَهُوَ يَسْتَطِيعُ يُنْفِذَهُ أَنْ دَعَاهُ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ عَلَى رُؤْسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُخَيَّرَهُ مِنَ الْخُورِمَاسَاءِ

Artinya: barang siapa yang menahan amarahnya padahal ia mampu meluapkannya, maka Allah menyuruhnya diharapkan para mahluk pada hari kiamat kelak sehingga memberi pilihan kepadanya berupa bidadari yang disukainya.¹⁶

Menurut *Phares dan Lecont* dalam penelitiannya mereka membuktikan bahwa individu yang memiliki letak kendali internal akan lebih berhasil mengarahkan perhatiannya, lebih selektif terhadap stimulus dan juga lebih selektif dalam tugas. Individu yang memiliki kecenderungan dalam kendali internal memiliki level aspirasi lebih tinggi, lebih terlibat dalam lingkungan yang mereka tempati, mandiri, mampu menahan keinginan dan perasaan sesaat demi tujuan jangka panjang, berdaya juang tinggi, tekun dan bertanggung jawab.¹⁷

Dengan demikian seorang mahasiswa yang sudah menikah harus dapat mengontrol diri dalam mengelola waktunya dengan baik agar dapat melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai mahasiswa dan juga peran dirinya dalam keluarga agar tidak menghambat salah satunya. Agar membantu individu dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas dan juga dapat mengatasi berbagai hal yang merugikan yang datang dari luar.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh *Juli Yanti Harahap* membuktikan bahwa semakin tinggi kontrol diri individu maka semakin rendah ketergantungan internet sedangkan semakin rendah kontrol diri individu maka semakin tinggi pula ketergantungan internet.¹⁸ Sedangkan penelitian lain

¹⁶ Hadist Hasan, Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/ 438; Abu Dawud, No. 4777; at-Tarmizi, No. 2021; Ibu Majah, No.4186, dan dihasilkan al-Albani dalam Shahih al-Jami', No. 6522. dikutip dari *Syarah Arba'in Na-Wawi (Penjelasan 42 Hadits Shahih Tentang Pokok-Pokok Ajaran Islam)* yang disarahi oleh, Al-Imam An-Nawai, Ibnu Daqiq Al-Id, Abdurahman AS-Sa'Id, Muhammad Al-Utsmin, (Jakarta: Darul Haq, 2019), Hlm. 173

¹⁷ Anggita Aprilia Sari, Kontrol Diri Mahasiswa Perantau Dalam Menjaga Kepercayaan Orang Tua (Studi Kasus pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Purwokerto Angkatan 2017), *Skripsi*, (Purwokerto: Program Bimbingan dan konseling Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri, 2018), Hlm 5-6

¹⁸ Juli yanti Harahap, "Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Ketergantungan Internet di Pustaka Digital Perpustakaan Daerah Medan", *Jurnal Edukasi*, Vol. 3, No. 2, Juli 2017, Hlm 144

yang di lakukan oleh *Rina Arlyanti* membuktikan bahwa semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah sikap terhadap perilaku seksual dan juga sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi juga sikap terhadap perilaku seksual.¹⁹

Menurut *Calhoun* yang dikutip oleh *M. Gufron dan Rini Risnawit*, menjelaskan dua alasan yang mengharuskan individu mengontrol diri secara kontinu. Yang pertama yaitu individu hidup dalam keadaan kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya individu harus dapat mengontrol perilaku agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Yang kedua yaitu masyarakat mendorong setiap individu untuk menyusun secara konstan standar yang lebih baik dari dirinya. Ketika akan berusaha untuk memenuhi tuntutan maka dibuatkan pengontrolan diri agar dalam pencapaian standar tersebut tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.²⁰

Dengan demikian penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang kontrol diri dalam mengatur waktu antara kuliah dan keluarga pada mahasiswa angkatan 2016 yang sudah menikah di Fakultas Dakwah. Spesifikasi ini diambil karena pada angkatan 2016 tergolong dalam mahasiswa tingkat akhir yang harus menyelesaikan masa perkuliahannya dengan tepat waktu. Jumlah mahasiswa yang sudah menikah di Fakultas Dakwah berjumlah 8 mahasiswa. Dari 8 mahasiswa yang berasal dari 0 mahasiswa prodi MD, 2 mahasiswa prodi KPI, 3 mahasiswa dari prodi BKI ,dan 3 mahasiswa dari prodi PMI. Dari 8 mahasiswa tersebut ada yang memutuskan untuk menikah di pertengahan kuliah dan ada juga diakhir tahun kuliahnya. Seperti yang telah diterangkan diatas bahwasannya mahasiswa yang memutuskan menikah mereka harus menerima peran ganda yang disandang setelah pernikahan terjadi yaitu sebagai suami/istri dan mahasiswa. Keputusan mereka untuk menikah pun tidak hanya berangkat dari dirinya sendiri tetapi dari dorongan orang tua yang menginginkan anaknya untuk segera menikah. Tentunya dalam

¹⁹ Rina Apriyati, Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual pada Remaja Karang Taruna, *Skripsi*, (Surakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), Hlm, 11

²⁰ M. Nur Gufron & Rini Risnawati S, *Teori-Teori psikologi ...*, Hlm. 23

menjalankan peran ganda tersebut mereka akan mengalami kesusahan dalam pembagian waktu. Sehingga tidak semua mahasiswa yang memutuskan menikah tetap melanjutkan kuliahnya, alasan mereka tidak melanjutkan kuliahnya karena mereka merasa memiliki kewajiban yang harus dilakukan dan susah dalam pembagian waktu antara kuliah dan keluarga. Tetapi kenyataannya ada mahasiswa yang masih melanjutkan kuliahnya, bahkan ada mahasiswa yang sudah mempunyai anak tetapi masih melanjutkan kuliahnya. Maka penulis tertarik untuk meneliti mahasiswa yang masih aktif kuliah di Fakultas Dakwah.

Dengan demikian peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan mahasiswa yang sudah menikah yang berada di Fakultas Dakwah angkatan 2016 yang dilakukan selama beberapa hari melalui chatting di whatsapp sejak tanggal 23-25 Oktober 2019. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dan sebagai bukti kebenaran yang ada.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis tidak semua mahasiswa yang sudah menikah mau dijadikan sebagai subjek penelitian disebabkan dari berbagai alasan diantaranya pada mahasiswa BKI yang berinisial I dan N, mereka merupakan pasangan suami istri yang berada dalam satu kelas, mereka tidak mau menjadi subjek penelitian dikarenakan mereka tidak berkenaan untuk diwawancarai. Karena tidak ingin rahasia dalam keluarganya diketahui oleh orang lain. Sedangkan pada mahasiswa yang berinisial L dia juga tidak mau dijadikan sebagai subjek penelitian karena dia sudah menjadi subjek penelitian oleh salah satu mahasiswa yang akan melaksanakan penelitian, karena dia hanya ingin jadi subjek penelitian oleh satu orang sehingga dia menolak menjadi subjek penelitian.

Sedangkan pada 2 mahasiswa KPI, setelah menikah mereka tidak lagi aktif dalam perkuliahan dengan alasan karena kesulitan dalam membagi waktu. Sehingga penulis tidak menjadikan 2 mahasiswa tersebut sebagai subjek, karena penulis hanya akan meneliti mahasiswa yang sudah menikah dan masih aktif dalam perkuliahan.

Akan tetapi berbeda dengan para mahasiswa yang sudah menikah di jurusan PMI yang berjumlah tiga mahasiswa yang berinisial EW, LL, dan RZ mereka mau dijadikan sebagai subjek penelitian yang akan diteliti. Dengan begitu dengan langsung melakukan wawancara dengan subyek yang akan diteliti.

Dari tiga mahasiswa tersebut mengaku bahwa mereka mengalami perbedaan antara sebelum menikah dan sesudah menikah, dimana setelah menikah mereka memiliki tanggung jawab yang harus dilaksanakan memang saat dikampus mereka merasa biasa saja seperti mahasiswa yang belum menikah akan tetapi berbeda saat dirumah, mereka harus menjalankan kewajibannya sebagai istri. Dan setelah menikah mereka tidak bisa lagi bermain bareng dengan teman-temannya yang belum menikah. Dari tiga mahasiswa tersebut satu diantaranya sudah mempunyai anak, yang satunya lagi belum mempunyai anak, dan yang satu sama belum mempunyai anak tetapi ditinggal merantau oleh suaminya. Tiga mahasiswa tersebut sampai sekarang masih menjalankan kuliahnya secara lancar, saat mengikuti perkuliahan pun mereka seperti mahasiswa biasa yang belum menikah, dan dalam mengerjakan tugas mereka juga selalu mengerjakannya tetapi mereka belum melaksanakan kegiatan KKN dikarenakan tidak lolos seleksi.

Penulis tertarik ingin meneliti cara mahasiswa mengontrol diri dalam mengatur waktu antara kuliah dan keluarga, dengan judul Kontrol Diri Dalam Mengatur Waktu Antara Kuliah Dan Keluarga Bagi Mahasiswa Angkatan 2016 Yang Sudah Menikah Difakultas Dakwah.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman pemaknaan dalam judul maka perlu adanya definisi oprasional yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini. Adapun definisi konseptual diantaranya yaitu:

1. Kontrol Diri

Menurut *Hurlock* kontrol diri adalah perbedaan individu dalam mengelola emosi, menyelesaikan masalah, tinggi rendahnya motivasi, dan

kemampuan mengelola potensi dalam pengembangan potensinya. Sedangkan menurut *Tangney, Baumister, dan Boone*, kontrol diri adalah kemampuan diri untuk menyesuaikan diri dengan cara mencegah perilaku yang tidak diinginkan pada diri individu.²¹ Kontrol diri adalah bagian individu dalam mengendalikan diri, emosi dan perilaku dari dalam dirinya sendiri.²²

Jadi definisi kontrol diri merupakan cara individu menyelesaikan masalah, mengontrol emosi, perilaku, dan mengelola potensi yang ada pada diri individu sendiri.

2. Mengatur Waktu

Mengatur waktu atau manajemen waktu, menurut *Macan, T. H.* Manajemen waktu adalah pengaturan diri dalam menggunakan waktu seefektif dan seefisien mungkin dalam melakukan perencanaan, penjadwalan, mempunyai kontrol diri terhadap waktu, memprioritaskan menurut kepentingannya, serta keinginan untuk terorganisasi yang dapat dilihat mulai dari perilaku, dan tidak menunda-nunda pekerjaan yang harus diselesaikan.²³ Manajemen waktu adalah tindakan atau proses perencanaan pantauan sadar terhadap waktu yang dimiliki.²⁴

Dengan demikian definisi dari mengatur waktu adalah sebuah tindakan atau proses yang digunakan oleh individu dalam menggunakan waktu secara efektif dan efisien dalam melaksanakan perencanaan, penjadwalan, memprioritaskan sesuai dengan kepentingannya, serta keinginannya dalam mengkoordinasi.

²¹ Putu Ardiana Sulistyawati, Hubungan Antara Kontrol Diri dan Kecenderungan Impulsive Bulying Rwmaja Akhir Putri Pada Produk Fashion, *Skripsi*, (Yogyakarta: Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Santa Drama Yogyakarta, 2016), Hlm. 19

²² Juli Yanti Harahap, "Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Ketergantungan Internet di Pustaka Digital Perpustakaan Daerah Medan", *Jurnal Edukasi*, Vol. 3, No. 2, July 2017, Hlm. 134

²³ Linda, "Pengantar Rencana Modul Penelitian manajemen Waktu Pada Himpunan Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas "X" " *Jurnal Psikologi Psibernetika*, Vol. 10, No. 1, April 2017, Hlm. 3

²⁴ Antonius Atosokhi Gea, "Time Manajement: Menggunakan Waktu Secara Efektif dan Efisien", *Jurnal Humaniora*, Vol. 5, No. 2, Oktober, 2014, Hlm. 779

3. Mahasiswa yang telah menikah

Mahasiswa menurut *Salam* yang dikutip oleh *Wulandari* adalah sekelompok manusia penganalisis yang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan penalaran.²⁵ Dengan demikian maka mahasiswa adalah sekelompok manusia yang belajar diperguruan tinggi, dan memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan penalarannya.

Pernikahan menurut madzhab *Syafi'i* adalah suatu akad yang menjamin diperbolehkannya persetubuhan. Menurut madzhab *Hambali* pernikahan adalah akad yang didalamnya terdapat lafadz yang jelas supaya diperbolehkan bercampur. Sehingga pernikahan adalah suatu akad (perjanjian), merupakan serah terima antara kedua orang tua calon mempelai baik pria dan wanita.²⁶ Sehingga menikah merupakan suatu ikatan yang terjadi antara pria dan wanita yang disebabkan adanya akad dengan lafadz yang jelas.

4. Keluarga dan kuliah

Sebuah keluarga dapat terjalin jika adanya pernikahan sedangkan pernikahan merupakan sebuah ikatan suci yang didasarkan kasih sayang baik secara lahir maupun batin yang bertujuan untuk membentuk keluarga dan menurunkan garis keturunan keluarga yang dapat dipertanggung jawabkan kepada tuhan. Sedangkan dalam referensi lain keluarga diartikan sebagai kelompok primer yang berasal dari dua orang atau lebih yang mempunyai jaringan interaksi intrapersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan, dan adopsi.²⁷ Dengan demikian definisi keluarga merupakan sebuah kelompok kecil yang berasal dari dua orang atau lebih yang disebabkan oleh adanya hubungan perkawinan, hubungan satu darah dan

²⁵ Wulandari, Manajemen Diri Mahasiswa Berstatus Menikah (Studi Kasus Mahasiswa IAIN Salatiga PAI Angkatan 2013, *Skripsi*, (Salatiga: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan. Institut Agama Islam Negeri, 2017), Hlm, 45

²⁶ Abror Sodik, *Fikih Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), Hlm, 1-2

²⁷ Amorisa Wiratri, "Menilik Ulang Arti Keluarga pada Masyarakat Indonesia", *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 13, No. 1, Juni, 2018, Hlm. 15

adopsi. Jadi kuliah adalah sebuah sekolah tinggi formal yang didalamnya terdapat beberapa jurusan.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kontrol diri dalam mengatur waktu antara kuliah dan keluarga pada mahasiswa angkatan 2016 yang sudah menikah di Fakultas Dakwah?
2. Apa peran yang dimainkan mahasiswa yang sudah berkeluarga?

D. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kontrol diri dalam mengatur waktu antara kuliah dan keluarga pada mahasiswa angkatan 2016 yang sudah menikah di Fakultas Dakwah.
2. Mengetahui peran yang dimainkan mahasiswa yang sudah berkeluarga.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan khususnya kepada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam tentang kontrol diri.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi para mahasiswa yang sudah menikah, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan agar dapat mengontrol diri dan membagi waktu.
- b. Bagi yang mempunyai pasangan mahasiswa, dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi yang memiliki pasangan mahasiswa yang sudah menikah.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam penelitian selanjutnya terutama dalam pembahasan tentang kontrol diri dalam manajemen waktu.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti dan hasil uraian singkat penelitian yang sebelumnya, yang bertujuan untuk membandingkan dan untuk mempermudah penelitian tetapi bukan daftar pustaka. Penulisan-penulisan terdahulu dapat membantu kelancaran jalannya suatu penelitian dan untuk menghindari plagiasi dengan penelitian lain yang sejenis diantaranya:

Pertama, penelitian dari *Anggita Aprilia Sari* Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang berjudul *Kontrol Diri Mahasiswa Perantau Dalam Menjaga Kepercayaan Orang Tua (Studi Kasus pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Purwokerto Angkatan 2017)*, dalam penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena mahasiswa perantau yang kuliah di Purwokerto yang berasal dari berbagai daerah, hidup jauh dari orang tua pastinya menimbulkan masalah bagi mahasiswa perantau, baik dalam perubahan perilaku, pengaruh negatif yang berasal dari lingkungan atau teman sebayanya, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap perilakunya. Dengan begitu mahasiswa perlu mengontrol dirinya agar dapat melaksanakan tindakan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua serta kepercayaan yang telah diberikan oleh orang tua kepada dirinya. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pencarian data melalui beberapa teknik seperti wawancara, observasi dan dokumentasi.²⁸

Hasil dari penelitian ini diantaranya proses kontrol diri dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan eksternal dimana faktor internal

²⁸ Anggita Aprilia Sari, *Kontrol Diri Mahasiswa Perantau Dalam Menjaga Kepercayaan Orang Tua (Studi Kasus pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Purwokerto Angkatan 2017)*, *Skripsi*, (Purwokerto: Program Bimbingan dan konseling Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri, 2018), Hlm. 8

terdiri dari usia, urutan kelahiran, dan keturunan ego. Menurut *Hurlock* sebagaimana yang dikutip oleh *Ghufron dan Risnawita* mengatakan bahwa semakin bertambahnya usia seseorang semakin bertambah juga kemampuan kontrol dirinya. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kontrol diri yaitu berasal dari lingkungan keluarga, terutama orang tua.²⁹

Penelitian ini berbeda dengan apa yang diteliti oleh penulis, dalam penelitian ini membahas tentang Kontrol Diri Mahasiswa Perantau Dalam Menjaga Kepercayaan Orang Tua (Studi Kasus pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Purwokerto Angkatan 2017) sedangkan penulis meneliti tentang Kontrol Diri Dalam Mengatur Waktu Antara Kuliah dan Keluarga Bagi Mahasiswa Angkatan 2016 yang Sudah Menikah di Fakultas Dakwah.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh *Irodatum Makhsushoh* berasal dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, tahun 2018 yang berjudul Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Kontrol Diri Anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah Kabupaten Kendal. Dalam skripsi ini dilatar belakangi oleh anak yatim atau piatu yang tidak mampu sehingga kurang memperoleh bimbingan agama sejak kecil. Secara lahir maupun batin anak yatim tersebut memiliki hambatan dalam perkembangan jiwanya. Sehingga diperlukan kontrol diri yang merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan oleh individu selama proses dalam kehidupannya, termasuk dalam menghadapi kondisi lingkungan yang ada.³⁰

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif sedangkan dalam teknik pengumpulan data menggunakan

²⁹ Anggita Aprilia Sari, Kontrol Diri Mahasiswa Perantau Dalam Menjaga Kepercayaan Orang Tua (Studi Kasus pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Purwokerto Angkatan 2017), *Skripsi*, ...2018, Hlm. 131

³⁰ Irodatum Makhsushoh, Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Kontrol Diri Anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah Kabupaten Kendal, *Skripsi*, (Semarang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, tahun 2018), Hlm. X

teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan dalam uji keabsahan data menggunakan metode triangulasi.³¹

Hasil dari penelitian ini adalah yang pertama, kondisi anak asuh di panti asuhan Darul Hadlonah Kendal dapat dilihat dari lima aspek yaitu kemampuan kontrol perilaku, stimulus, kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa, kemampuan menafsirkan peristiwa, dan kemampuan dalam mengontrol keputusan. Sedangkan yang kedua pelaksanaan bimbingan agama islam dilaksanakan dengan menggunakan metode langsung dan tidak langsung, metode kelompok dan individu, adapun materi yang disampaikan seperti aqidah, syariat, dan akhlaq.³²

Penelitian ini berbeda dengan apa yang diteliti oleh penulis, dalam penelitian ini membahas tentang Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Kontrol Diri Anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah Kabupaten Kendal sedangkan penulis meneliti tentang Kontrol Diri Dalam Mengatur Waktu Antara Kuliah dan Keluarga Bagi Mahasiswa Angkatan 2016 yang Sudah Menikah di Fakultas Dakwah.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh *Rina Alyanti* yang berasal dari Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang berjudul Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pada remaja Karang Taruna, tahun 2012. Dalam penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena perilaku seksual yang melanggar norma-norma, hukum dan sosial sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan. Fenomena seperti itu tidak hanya terjadi dikota-kota besar akan tetapi sudah mulai merambah dikota-kota kecil. Bentuk dari perilaku seksual memiliki banyak macam diantaranya berawal dari muali tertarik antar lawan jenis, beciuman sampai melakukan bersenggama, salah satu faktor dari perilaku adalah kontrol diri. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan populasi.

³¹ Irodatum Makhsushoh, Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Kontrol Diri Anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah Kabupaten Kendal..., Hlm. 18-23

³² Irodatum Makhsushoh, Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Kontrol Diri Anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah Kabupaten Kendal,, Hlm. X-XI

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dan sikap terhadap perilaku seksual akan tetapi generalisasi penelitian terbatas sehingga penerapan dengan ruang lingkup yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda kiranya perlu dilakukan penelitian ulang dengan menggunakan atau mengubah variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini.³³

Penelitian ini berbeda dengan apa yang diteliti oleh penulis, dalam penelitian ini membahas tentang Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pada remaja Karang Taruna sedangkan penulis akan meneliti tentang Kontrol Diri Dalam Mengatur Waktu Antara Kuliah dan Keluarga Bagi Mahasiswa Angkatan 2016 yang Sudah Menikah di Fakultas Dakwah.

Dari beberapa peneliti terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini adalah berbeda. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan judul Kontrol Diri Dalam Mengatur Waktu Antara Kuliah Dan Keluarga Bagi Mahasiswa Angkatan 2016 Yang Sudah Menikah Di Fakultas Dakwah.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian secara garis besar, yaitu: bagian awal, bagian penelitian, dan bagian bagian ketiga atau terakhir. Dalam bagian awal berisi tentang bagian permulaan skripsi yang terdiri dari halaman judul, halaman persembahan, motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar atau bagian. Sedangkan dalam bagian kedua adalah berisi lima bab pembahasan, yaitu:

BAB I, berupa pendahuluan, Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka dan Sistematika Penulisan.

³³ Rina Apriyati, Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual pada Remaja Karang Taruna, *Skripsi*, (Surakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), Hlm. 4

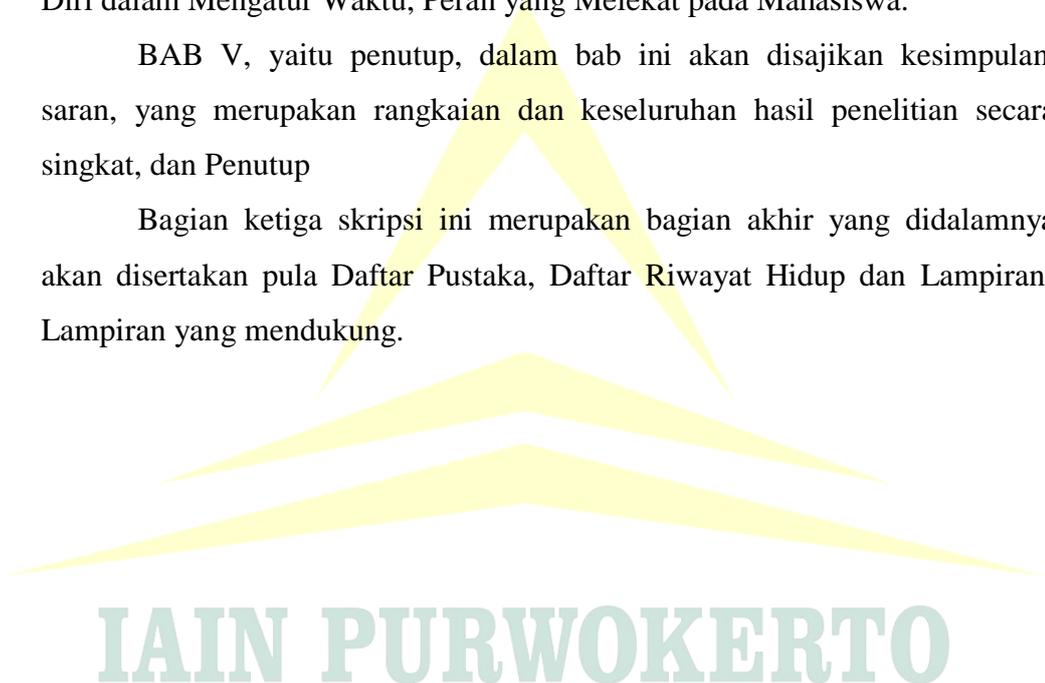
BAB II, berisi tentang Teori Pembahasan Mengenai Manajemen dan Kontrol Diri mahasiswa, Mahasiswa, Keluarga, Kontrol Diri, Manajemen Waktu, dan Peran Ganda.

BAB III, memaparkan hasil penelitian, yaitu Metode Penelitian, Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian, Obyek dan Subyek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Analisis Data.

BAB IV, memuat Laporan Hasil Penelitian tentang Kontrol Diri dalam Mengatur Waktu Antara Kuliah dan Keluarga, Gambaran Umum, Fakultas Dakwah, Mahasiswa Fakultas Dakwah, Gambaran Subjek Penelitian, Kontrol Diri dalam Mengatur Waktu, Peran yang Melekat pada Mahasiswa.

BAB V, yaitu penutup, dalam bab ini akan disajikan kesimpulan, saran, yang merupakan rangkaian dan keseluruhan hasil penelitian secara singkat, dan Penutup

Bagian ketiga skripsi ini merupakan bagian akhir yang didalamnya akan disertakan pula Daftar Pustaka, Daftar Riwayat Hidup dan Lampiran-Lampiran yang mendukung.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

MANAJEMEN DAN KONTROL DIRI MAHASISWA

A. Mahasiswa

1. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa merupakan sekelompok manusia penganalisis yang bertanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan penalaran. Menurut *Knop Femacher* mahasiswa adalah insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi, dan harapan menjadi sarjana calon intelektual. Sedangkan menurut *Sarwono* mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pembelajaran diperguruan tinggi dengan batas usia 18-30 tahun. Sehingga mahasiswa adalah sekelompok individu yang memiliki keterlibatan dengan perguruan tinggi dan mengikuti pembelajaran didalamnya.³⁴

2. Tugas Utama Mahasiswa

Tugas yang paling utama dari mahasiswa adalah belajar. Belajar merupakan suatu kegiatan seseorang yang menggunakan pikiran dan dilakukan secara utuh yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan pengetahuan mengenai kehidupan masyarakat, alam semesta, gejala bahasa dan perkembangan sejarah, serta perilaku manusia. Dalam kegiatan belajar perlu dilakukan dengan baik sehingga menjadikan pelajar atau mahasiswa memiliki tingkah laku dan waktak yang baik.

Namun pada dewasa ini sekurang-kurangnya terdapat 14 macam ketrampilan yang diharuskan dikuasai oleh pelajar atau mahasiswa diantaranya ketrampilan dalam membaca, berfikir, Bahasa, mencatat tulisan, mengatur diri, menempuh ujian, mengelola waktu, melakukan penelitian, menulis karya ilmiah, ketrampilan mengikuti pelajaran, menulis skripsi, memusatkan penelitian, dan memanfaatkan perpustakaan.

³⁴ Wulandari, Manajemen Diri Mahasiswa Berstatus Menikah (Studi Kasus Mahasiswa IAIN Salatiga Jurusan PAI Angkatan 2013), *Skripsi*, (Salatiga: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, Institut Agama Islam Negeri, 2017), Hlm, 45-46

Sehingga dengan begitu pelajar atau mahasiswa harus dapat melaksanakan pendidikan dengan sebaik mungkin. Karena sebuah kehidupan harus diperjuangkan dengan semangat belajar dan ditempuh dengan tekun agar dapat menjadi lulusan yang bermutu tinggi dan memiliki budi yang luhur.³⁵

3. Peran Mahasiswa

Mahasiswa memiliki potensi dan kesempatan yang sangat besar, tidak pantas seorang mahasiswa yang hanya mementingkan kebutuhan dirinya sendiri tanpa berkontribusi untuk bangsa dan negara. Mahasiswa bukan lagi seorang siswa yang tugasnya hanya belajar, bukan juga rakyat dan juga bukan pula pemerintah. Mahasiswa memiliki tempat tersendiri dilingkungan masyarakat, bukan malah menjauh dari masyarakat. Menurut Sora yang dikutip oleh *Wulandari* peran mahasiswa diantaranya:

- a. Sebagai Iron Stock, mahasiswa harus menjadi pengganti orang yang ada dalam pemerintahan, yang artinya mahasiswa sebagai pengganti penerus pemimpin bangsa nantinya.
- b. Agent Of Change, mahasiswa dituntut menjadi agen perubahan, artinya mahasiswa diperintahkan untuk merubah sesuatu yang terjadi dilingkungannya agar sesuai dengan harapan yang sesungguhnya.
- c. Social Control, mahasiswa diharuskan dapat mengontrol sosial lingkungan yang berada disekitarnya.
- d. Moral Force, mahasiswa diwajibkan dapat menjaga moral yang sudah ada. Sehingga jika terjadi hal yang tidak normal maka sebagai mahasiswa harus dapat mengubahnya serta meluruskan kembali sesuai dengan harapan.³⁶

³⁵ Wulandari, Manajemen Diri Mahasiswa Berstatus Menikah (Studi Kasus Mahasiswa IAIN Salatiga Jurusan PAI Angkatan 2013), *Skripsi*, ..., Hlm, 47-48

³⁶ Wulandari, Manajemen Diri Mahasiswa Berstatus Menikah (Studi Kasus Mahasiswa IAIN Salatiga Jurusan PAI Angkatan 2013), *Skripsi*, ..., Hlm, 48-49

4. Tugas Pokok Mahasiswa

Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia terhadap tingkah laku atau perbuatan yang disengaja ataupun tidak disengaja. Semua individu memiliki tanggung jawabnya masing-masing. Mahasiswa sendiri memiliki tanggung jawab yang salah satunya adalah belajar. Selain belajar mahasiswa juga memiliki tanggung jawab sebagai bagian dari perguruan tinggi yaitu Tri Dharma perguruan tinggi yang berisi:

- a. Pendidikan dan pengajaran, merupakan pilar yang utama dalam Tri Dharma perguruan tinggi, dimana mahasiswa dituntut untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan diharapkan menjadi bibit penerus bangsa yang menjadikan bangsa Indonesia lebih baik dan terarah. Mahasiswa memang memiliki kewajiban untuk belajar tapi selain itu mahasiswa juga dituntut untuk meneruskannya, baik kemudian menjadi pengajar maupun mengajar orang lain dengan ilmu yang telah didapat.
- b. Penelitian dan Pengembangan, penelitian dilaksanakan karena jika tanpa penelitian pendidikan akan terlambat. Sehingga mahasiswa dituntut untuk “peka” terhadap gejala dan fenomena ilmu pengetahuan untuk diuji dan dibuktikan.
- c. Pengabdian Masyarakat, mahasiswa dituntut untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat. Kontribusi yang diberikan harus memiliki sifat yang kongret demi terselenggaranya penerapan ilmu pengetahuan yang didapatkan. Sehingga mahasiswa tidak boleh egois dan acuh terhadap masyarakat karena apapun bentuk ilmunya dan berasal dari Fakultas mana harus digunakan untuk kebutuhan masyarakat secara umum.³⁷

5. Problematika Mahasiswa

Aktivitas belajar mahasiswa tidak selamanya berjalan dengan lancar hal yang demikian ada beberapa faktor yang menyebabkan munculnya permasalahan terhadap mahasiswa. Salah satunya adalah faktor sosial. Menurut *The Saylor Foundation* yang dikutip oleh *Nahriyatun*

³⁷ Wulandari, Manajemen Diri Mahasiswa Berstatus Menikah (Studi Kasus Mahasiswa IAIN Salatiga Jurusan PAI Angkatan 2013), *Skripsi*,..., Hlm, 50-52

Na'imah dkk menjelaskan bahwa permasalahan sosial adalah suatu perilaku atau kondisi yang memiliki konsekuensi negatif bagi banyak orang dan sering dikenal dengan perilaku yang perlu ditangani. Sedangkan *steinberg* membagi masalah sosial dalam dua kategori diantaranya:

- a. Gangguan Eksternalisasi yaitu individu yang memiliki permasalahan dilingkungan luar dengan menunjukkan masalah perilaku. Contohnya seperti bullying, diskriminasi gender, dan konflik keluarga.
- b. Gangguan Internalisasi yaitu individu yang memiliki masalah dengan dirinya yang kemudian menunjukkan penderitaan emosional dan keadaan yang buruk. Contohnya kecemasan, bunuh diri, melakukan penyalahgunaan zat, dan lain sebagainya.³⁸

6. Masalah Mahasiswa Berstatus Menikah

Dalam setiap kehidupan manusia pasti memiliki masalah, begitupun bagi mahasiswa yang berstatus menikah memiliki beberapa masalah diantaranya.

a. Masalah Ekonomi

Faktor ini sangatlah mempengaruhi keberhasilan akademik mahasiswa maupun pelajar. Dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa yang sudah menikah tentunya memiliki tanggung jawab ganda, selain menjadi istri atau ibu juga memiliki kewajiban untuk menyelesaikan perkuliahannya yang membutuhkan dana. Bagi mahasiswa yang tidak dapat mengatur keuangan akan mengakibatkan buruk.

Dari penjelasan di atas akan lebih buruk lagi jika pribadi dan keluarganya ketika seorang tidak dapat mengatur keuangannya dan tanpa dibarengi dengan usaha bekerja. Sehingga dengan demikian usaha dan mengatur keuangan sangat diperlukan, agar ekonomi untuk memenuhi kebutuhannya dalam kehidupan sehari-hari dapat membaik dan menjadikan keluarga yang harmonis.

³⁸ Nahriyatun Na'imah, Gantina Komala sari, Eka Wahyuni, "Gambaran Permasalahan Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta", *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 5, No. 1, Juni 2016, Hlm 59-60

b. Masalah Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang diharapkan. Menurut beberapa pakar pendidikan seperti *Dalyono* mengatakan bahwa kesulitan belajar merupakan keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar seperti halnya mestinya. Sedangkan menurut *Sabri*, kesulitan belajar sering diidentikan dengan kesukaran siswa dalam menyerap pelajaran yang berada disekolah. Dan juga menurut *Buton* mengatakan siswa dianggap mengalami kesulitan belajar jika tidak dapat mencapai tingkat keberhasilan belajar dalam waktu tertentu.

Dari uraian diatas maka kesulitan belajar merupakan segala sesuatu yang menghambat seseorang dalam memahami dan menguasai sesuatu untuk mencapai suatu tujuan. Kesulitan belajar dapat diketahui dari rendahnya hasil yang dicapai. Seseorang yang mengalami kesulitan dalam menangkap pelajaran maka dia akan malas belajar sehingga akan menghindari belajar ataupun tugas-tugas yang diberikan.

Kesulitan belajar yang dialami seseorang berbeda-beda, sehingga dibutuhkan kiat-kiat dalam belajar diantaranya:

- 1) Tentukan tujuan belajar
- 2) Kenali sistem ingatan
- 3) Kenali rentan konsentrasi
- 4) Kenali tipe belajar sendiri
- 5) Kenali sifat buku
- 6) Jauhi sifat malas
- 7) Penuhi keinginan sesaat
- 8) Catat keinginan mendatang
- 9) Catat tugas yang belum selesai
- 10) Jika belum siap jangan belajar
- 11) Istirahat jika lelah
- 12) Kosongkan pikiran dari kesan lalinya

13) Kuasai bahasa.

c. Masalah manajemen waktu

Manajemen waktu merupakan bukan hal yang mudah karena dalam manajemen waktu dapat mempengaruhi keberhasilan orang dalam belajar. Mahasiswa akan dapat menyelesaikan kewajibannya dengan baik jika dapat memajemen waktu dengan baik. Dalam menentukan waktu belajar dapat ditentukan sesuai dengan kondisi masing-masing. Dan dengan menggunakan waktu yang baik akan menghasilkan belajar yang baik juga.³⁹

Harlok dalam skripsi yang ditulis oleh *Lista Comina Andriani* berpendapat bahwa orang yang menikah pada usia belasan atau awal memasuki umur dua puluhan biasanya akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian. Adapun hal-hal yang menyulitkan bagi individu yang menikah saat masa kuliah diantaranya:

- 1) Masalah keuangan, secara umum dalam permasalahan biaya hidup antara membiayai dua orang tidak jauh beda, akan tetapi antara hidup sendiri dan berdua sangatlah beda disebabkan karean alokasi dana dan kebutuhan-kebutuhan yang berbeda pula.
- 2) Masalah pembagian waktu untuk berbagi tugas dan tanggung jawab,
- 3) Masalah dengan sasaran pendidikan,
- 4) Masalah perkuliahan,
- 5) Kesempatan untuk berkembang.⁴⁰

B. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Sebuah keluarga dapat terjalin jika adanya pernikahan sedangkan pernikahan merupakan sebuah ikatan suci yang didasarkan kasih sayang baik secara lahir maupun batin yang bertujuan untuk membentuk keluarga

³⁹ Wulandari, Manajemen Diri Mahasiswa Berstatus Menikah (Studi Kasus Mahasiswa IAIN Salatiga Jurusan PAI Angkatan 2013), *Skripsi*,...,Hlm, 53-57

⁴⁰ Lista Comina Andriani, Konflik Peran Ganda pada Mahasiswi yang Menikah dan Memiliki Anak, *Skripsi*, (Surabaya: Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, 2007), Hlm 18-19

dan menurunkan garis keturunan keluarga yang dapat dipertanggung jawabkan kepada tuhan. Sedangkan dalam referensi lain keluarga diartikan sebagai kelompok primer yang berasal dari dua orang atau lebih yang mempunyai jaringan interaksi intrapersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan, dan adopsi.⁴¹

Pernikahan adalah sebuah ikatan lahir batin antara pria dan wanita yang kemudian menjadi suami istri dengan tujuan agar membentuk sebuah keluarga yang bahagia dan kekal.⁴² Sehingga dengan ini dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah ikatan suci yang didasari oleh kasih sayang secara lahir batin antara pria dan wanita yang memiliki tujuan agar menjadi keluarga yang bahagia dan dapat menurunkan garis keturunan yang dapat dipertanggung jawabkan dihadapan Tuhan.

Dalam keluarga terdapat pembagian terkait dengan hak dan kewajiban seorang suami istri, sedangkan kewajiban seorang suami adalah dengan memberikan nafakah kepada istri baik nafkah batin atau nafkah rohani dan berlaku adil terhadap istri-istrinya (bagi yang mempunyai istri lebih dari satu). Sedangkan kewajiban seorang istri adalah berbakti kepada suami baik secara lahir maupun batin dalam batas-batas yang telah ditentukan dalam Islam, serta mengatur dan menyelenggarakan keperluan rumah tangga dengan sebaik-baiknya. Jika dijabarkan lebih luas kewajiban seorang istri yaitu wajib taat kepada suami, wajib menetap dirumah suami, dan wajib mengasuh dan mendidik anak dengan baik.⁴³

2. Jenis Keluarga

Dalam setiap keluarga memiliki pengalaman sendiri-sendiri dalam menjalaninya. Berawal dari pengalaman, kejadian, budaya dan hubungan sosial membuat keluarga menjadi beberapa jenis. Adanya keragaman jenis

⁴¹ Amorisa Wiratri, "Menilik Ulang Arti Keluarga pada Masyarakat Indonesia", *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 13, No. 1, Juni, 2018, Hlm. 15

⁴² Intan Febrinaningtias Sari, dan Desi Nurwidaati, "Studi Kasus Kehidupan Pernikahan Mahasiswa yang Menikah Saat Menempuh Kuliah" *Jurnal Character*, Vol. 02, No. 02, 2013, Hlm. 2

⁴³ Muhammad Syukuri Albani Nasution, "Prespektif Filsafat Hukum Islam Atas Hak dan Kewajiban Suami dan Istri dalam Perkawinan", *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 15, No. 1, Juni, 2015, Hlm, 72-73

dalam keluarga ini merupakan suatu hal yang wajar terjadi karena disesuaikan dengan perkembangan yang ada. Menurut *Gladding* dalam jurnal yang ditulis oleh Ahmad Syarqawi menjelaskan bahwasanya jenis keluarga dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu:

- a. Keluarga orang tunggal, merupakan keluarga yang didalamnya terdiri dari satu orang tua, baik adopsi ataupun kandung, yang secara tunggal bertanggung jawab merawat anak-anak dan dirinya sendiri.
- b. Keluarga yang menikah lagi (bercampur dengan orang tua dan saudara tiri) merupakan suatu rumah tangga yang tercipta ketika dua orang menikah dan setidaknya salah satu diantara mereka sudah pernah menikah dan memiliki anak.

Kemudian menurut *Fahey, T. Keilthy P and Polek, E* menambahkan bahwa jenis keluarga yang saat ini dialami oleh masyarakat diantaranya:

- a. Keluarga yang dua kali menikah, merupakan tipe keluarga dengan kondisi seorang ayah yang memiliki dua orang istri, dalam tipe ini dibedakan menjadi dua bentuk diantaranya keluarga yang hidup bersama dan keluarga yang hidup terpisah.
- b. Keluarga cohabing merupakan keluarga yang hidup bersama antara pria dan wanita tanpa adanya ikatan perkawinan.
- c. Keluarga single parent merupakan keluarga yang hanya tinggal bersama orang tua yang tidak utuh (mempunyai ayah saja atau ibu saja).
- d. Keluarga never meried merupakan keluarga wanita yang tidak pernah menikah tetapi mempunyai anak. Jenis keluarga ini dibagi menjadi dua bentuk yaitu keluarga yang mempunyai anak karena mengadopsi dan keluarga yang mempunyai anak dari hasil hubungan seksual.⁴⁴

⁴⁴ Ahmad Syarqwi, "Konseling Keluarga: Sebuah Dinamika dalam Menjalani Kehidupan Berkeluarga dan Upaya Menyelesaikan Masalah" *Jurnal Al-Irsyad*, Vol. VII, No. 2, Juli-Desember 2017, Hlm, 57-59

Dari berbagai pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa tipe keluarga secara kualitasnya dapat dibedakan menjadi tiga bentuk, diantaranya:

- a. Keluarga bahagia, merupakan keluarga yang hidup rukun, dapat menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing.
- b. Keluarga semi bahagia merupakan keluarga yang memiliki dua orang istri atau lebih sehingga perhatiannya pada keluarga pertamanya berkurang dan anak tidak maksimal dalam menerima kasih sayang dari ayah.
- c. Keluarga tidak bahagia, merupakan keluarga tidak utuh seperti keluarga yang tidak memiliki salah satu anggota keluarganya seperti ayah, ibu, atau anaknya.⁴⁵

3. Problematika Keluarga

Dalam keluarga juga memiliki komunitas yang berbeda pula, permasalahannya yang kerap kali sering muncul diantaranya problem ekonomi, pendidikan, status sosial, kasih sayang, problem perkawinan dan yang lain sebagainya.⁴⁶ Dalam setiap anggota keluarga pastinya memiliki keinginan dan tingkah laku yang berbeda-beda sehingga kerap kali ada salah satu anggota keluarga yang merasa tidak sesuai dengan apa yang dinginkannya sehingga memunculkan permasalahan dalam keluarga. Berikut ini akan dijelaskan tentang beberapa permasalahan yang kerap kali muncul dalam keluarga.

Menurut *Mariyatul Kibtiyah* yang dikutip oleh *Ahmad Syarqawi* menjelaskan beberapa permasalahan yang kerap kali muncul dalam keluarga, diantaranya:

- a. Masalah ekonomi yang belum mapan,
- b. Perbedaan watak/temperamen, dan perbedaan kepribadian yang terlalu tajam diantara keduanya

⁴⁵ Ahmad Syarqawi, "Konseling Keluarga: Sebuah Dinamika dalam Menjalani Kehidupan Berkeluarga dan Upaya Menyelesaikan Masalah"...., Hlm, 60

⁴⁶ N. Kardinah, "Keluarga dan Problematikanya Menuju Keluarga Sakinah (Tinjauan dalam Perspektif Marrital Psikologi), *Jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. I, No. 1, 2009, Hlm, 110

- c. Ketidak puasan dalam hubungan seksual
- d. Kejenuhan rutinitas
- e. Hubungan antar keluarga yang kurang baik
- f. Adanya orang ketiga
- g. Masalah harta dan warisan
- h. Menurunnya perhatian dari keduanya
- i. Dominasi orang tua
- j. Kesalah pahaman antara keduanya
- k. Poligami dan perceraian.⁴⁷

Adapun faktor penyebab munculnya permasalahan dalam keluarga dalam buku *Konseling Keluarga* diantaranya yaitu:

- a. Kurang atau terputusnya komunikasi antar anggota keluarga terutama ibu dan ayah.
- b. Adanya sikap egosentrisme pada anggota keluarga
- c. Masalah ekonomi (kemiskinan dan gaya hidup)
- d. Masalah kesibukan
- e. Masalah pendidikan
- f. Masalah perselingkuhan
- g. Jauh dari agama.⁴⁸

C. Kontrol Diri

1. Pengertian Kontrol Diri

Beberapa ahli mengemukakan pengertian kontrol diri diantaranya menurut tokoh dari dalam Negeri, *Ghufron dan Risnawati* kontrol diri adalah suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi dan lingkungannya, selain itu kemampuan untuk mengontrol dan mengelola sesuatu sesuai dengan situasi dan kondisi agar sesuai dengan orang lain,

⁴⁷ Ahmad Syarqwi, "Konseling Keluarga: Sebuah Dinamika dalam Menjalani Kehidupan Berkeluarga dan Upaya Menyelesaikan Masalah" *Jurnal Al-Irsyad*, Vol. VII, No. 2, Juli-Desember 2017, Hlm, 60-61

⁴⁸ H. Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hlm, 14-20

dan menutupi perasannya.⁴⁹ Sehingga dengan ini kontrol diri merupakan suatu kecekan individu dalam membaca situasi dan lingkungan, dan juga kemampuan individu dalam mengontrol diri.

Sedangkan pendapat lain dari *Papalia, Olds, & Feldman* yang dikutip oleh *Lita Widy Hastuti* mengartikan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam menyesuaikan tingkah lakunya dengan apa yang sesuai secara sosial oleh masyarakat. Sedangkan secara spesifik yang diungkapkan oleh *Tangney, Baumeister, & Boone* menyatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan yang mengesampingkan impuls dan respon dengan spontan yang selama ini sudah menjadi kebiasaan, kemudian digunakan untuk menyesuaikan dengan standar orang/pihak lain.⁵⁰ Sehingga kontrol diri merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengesampingkan impuls dan respon spontan yang telah menjadi kebiasaan kemudian menyesuaikan diri sesuai sosial dan masyarakat.

Dari pengertian menurut ahli di atas maka kontrol diri adalah kemampuan individu dalam membaca situasi untuk mengesampingkan impuls dan respon yang sudah menjadi kebiasaan kemudian disesuaikan dengan kondisi sosial dan masyarakat yang ada.

Dalam islam kontrol diri diibaratkan dengan kesabaran, bahkan tergolong dalam tingkatan yang lebih tinggi dari tingkat kesabaran yang lainnya. Menurut *Ibnul Qoyyim Al-Jauziyah* menjelaskan bahwa tingkat kesabaran yang paling berat adalah dengan meninggalkan larangan yang umumnya digemari, sehingga dalam hal ini seseorang meninggalkan kesenangan sementara yang ada didunia demi kesenangan diakhirat.

Maka dengan demikian Allah SWT berfirman dalam surat Ghafir ayat 39 yaitu:

⁴⁹ M. Nur Ghufro dan Rini Risniawati, *teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar Ruz Media, 2010), Hlm. 21

⁵⁰ Lita Widoyo Hastuti, "Kontrol Diri dan Agresi: Tinjauan Meta-Analisis", Vol. 26, No. 1, 2018, Hlm, 43

يَقْوَمِ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَّعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ ﴿٤٠﴾

Artinya: “Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akherat itu negeri yang kekal (Q.S 40:39).⁵¹

Dalam ayat diatas Allah menerangkan pada manusia bahwa kesenangan apapun yang berada didunia sifatnya sementara, dan bagi orang yang meninggalkan hal yang dilarang dan melakukan kebaikan maka akan diberi balasan yang bersifat lebih besar dari kemewahan yang ada didunia. Dalam ayat lain Allah juga menekankan agar dapat mengontrol diri dengan menahan hawa nafsunya agar tidak melakukan hal yang dilarang oleh Allah dalam surat An- Naziat ayat 40 yaitu:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٧٩﴾

Artinya: Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran tuhan dan menahan diri dari keinginan hawa nafsu (Q.S 79:40).⁵²

Dalam menentukan perilaku manusia terdapat dua hal penting diantaranya yaitu akal (aql) dan hati (qalb). *Imam Al-Ghozali* menjelaskan bahwa hakikat aql adalah insting yang digunakan untuk menalar khususnya fenomena alam dan ayat-ayat qauniahnya Allah. Sementara hati diibaratkan sebagai pemimpin dari seluruh organ yang berada didalam tubuh. Hati menjadi penentu kepribadian individu, mengontrol perilaku serta dorongan baik dan buruk. Pengetahuan yang ditangkap oleh aql kemudian mendorong qalb untuk tunduk dan patuh dalam melaksanakan tuntutan Allah. Sehingga jika qalb gagal maka individu tersebut akan cenderung ada keburukan.

⁵¹ Kementrian Agama, Al Qur'an dan terjemah Maghfiroh, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka), Hlm, 471

⁵² Kementrian Agama, Al Qur'an dan terjemah Maghfiroh, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka), Hlm, 584

Sehingga dengan demikian kontrol diri dalam islam berkaitan dengan qalb yang condong pada ketaatan. Maka islam memerintahkan untuk menjaga diri dari kerusakan, individu diperintahkan untuk beribadah yang akan menjadi perisai dari perbuatan dosa.⁵³ Maka Allah berfirman dalam surat Al-Ankabut ayat 45 yaitu:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah solat. Sesungguhnya solat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (solat) adalah lebih besar (keutamaannya dari) barat-barat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S 29:45).⁵⁴

Sehingga dalam mengontrol diri hendaknya dapat menahan untuk melakukan hal yang dilarang, dengan cara melakukan disiplin diri untuk tidak melakukan yang umum disukai namun dilarang. Dan juga dapat membaca situasi dalam mengesampingkan stimulus respon.

2. Jenis dan Aspek Kontrol Diri

Averil dalam buku *M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati* menyebutkan bahwa kontrol diri memiliki tiga jenis kontrol diri, diantaranya:

a. Kontrol Perilaku (Behavior kontrol)

Kontrol perilaku adalah kesiapan terjadinya suatu respon yang secara langsung dapat mempengaruhi atau memodifikasi keadaan yang tidak nyaman. Dalam kemampuan mengontrol perilaku terdapat dua komponen, diantaranya komponen yang mengatur pelaksanaan yaitu kemampuan yang dimiliki oleh individu siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Kemudian kemampuan stimulus merupakan

⁵³ Ragwan Mohesen Alaydrus, “Membangun Kontrol Diri Remaja Melalui Pendekatan Islam dan Neuroscience”, *Jurnal Psikologika*, Vol. 22, No. 1, 2017, Hlm, 19-20

⁵⁴ Kementerian Agama, Al Qur'an dan terjemah Maghfiroh, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka), Hlm, 401

kemampuan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana dan kapan kemampuan stimulus yang tidak dikehendaki. Sedangkan dalam mengontrol diri terdapat beberapa cara diantaranya mencegah stimulus yang tidak dikehendaki, memiliki kesempatan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktu berakhir, dan membatasi interaksinya.⁵⁵

Sehingga dalam kontrol perilaku terdapat dua komponen diantaranya komponen dalam mengatur pelaksanaan dan kemampuan stimulus, sehingga dengan ini diharapkan penulis dapat mengetahui cara yang positif dalam mengendalikan emosinya, serta dapat mengendalikan stimulus dan respon yang berasal dari luar ataupun dari dalam yang dapat mempengaruhi perilaku subjek. Sedangkan yang dimaksud dari modifikasi adalah subjek dapat memprioritaskan hal yang lebih penting dan dapat mrngubah rangsangan dari luar yang tidak menyenangkan menjadi rangsangan yang positif.

b. Kontrol kognitif (cognitive control)

Kontrol kognitif merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam mengelola informasi yang tidak sesuai dengan cara menilai, menginternalisasi atau menghubungkan suatu kejadian dalam kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini memiliki dua komponen memperoleh informasi (information gain) dan melakukan penilaian (appraisal). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu yang terkait dengan suatu keadaan yang menyenangkan, individu dapat mengatasinya dengan berbagai pertimbangan. Dan juga individu dapat melakukan penilaian dengan cara menilai dan menafsirkan suatu keadaan dengan cara memperhatikan dari segi positif dan negatifnya.

Kognitif merupakan salah satu tahapan intelektual yang terdiri dari beberapa tahapan diantaranya yaitu tahapan pengetahuan (knowledge) yaitu mengacu kepada kemampuan memahami materi

⁵⁵ M. Nur Ghufron dan Rini Risniawati, *teori-teori Psikologi*, ..., Hlm, 29-30

yang sudah dipelajari, pemahaman (comprehension) yaitu kemampuan dalam memahami materi, penerapan (application) yaitu mengacu pada kemampuan dalam menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari, analisis (analysis) yaitu kemampuan dalam menguraikan materi kedalam komponen atau faktor-faktor penyebabnya dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagiannya sehingga struktur dan pengetahuannya dapat dimengerti, sintesis (synthesis) yaitu kemampuan dalam memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru, dan evaluasi (evaluation) yaitu memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu.

Dalam perkembangan aspek kognitif dipengaruhi oleh faktor hereditas dan lingkungan. Hereditas merupakan potensi yang dibawa sejak lahir sebagai warisan yang diperoleh dari orang tuanya seperti bakat, minat, sifat intelegensi dan lainnya. Sehingga anak akan membawa potensi, tetapi potensi ini tidak akan berkembang apabila lingkungan tidak memberikan kesempatan untuk berkembang.

Adapun dalam faktor lingkungan terdapat dua unsur yaitu lingkungan keluarga, memberikan pengalaman kepada anak dalam berbagai kehidupan sehingga anak memiliki informasi yang banyak yang merupakan alat berfikir bagi anak. Sedangkan unsur yang kedua adalah lingkungan sekolah, dalam hal ini pendidik seharusnya menyadari bahwa perkembangan kognitif siswa menjadi tanggung jawabnya. Adapun yang dapat dilakukan diantaranya menciptakan interaksi yang akrab dengan siswa, memberikan kesempatan berdialog pada para ahli dan berpengalaman dalam berbagai ilmu. Tujuan dari aspek kognitif adalah untuk memecahkan masalah yang menuntut

peserta didik untuk menghubungkan dan menggabungkan ide, gagasan, prosedur yang dipelajari untuk memecahkan suatu permasalahan.⁵⁶

Dari penjelasan diatas bahwa kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengelola informasi dengan cara menilai, menginternalisasi atau menghubungkan antara satu kejadian dengan kejadian yang lain. Dalam mengelola informasi individu harus mengetahui pengetahuan serta penerapan yang harus dilakukan dengan mengevaluasi. Dengan hal ini dihapakan penulis dapat mengetahui cara subjek dalam mengelola informasi yang didapat sesuai dengan pengetahuan yang subjek miliki dan dapat menerapkan sesuai dengan keadaan yang ada. Sehingga dalam hal ini penulis ingin mengetahui bagaimana cara subyek mengelola dan menilai informasi yang didapatkan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

c. Mengontrol keputusan (decisional control)

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang dalam memilih hasil atau suatu tindakan yang diinginkan sesuai dengan keyakinannya. Kontrol diri dalam hal ini dapat berfungsi sebagai suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan dalam individu digunakan untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.⁵⁷

Menurut *Drammond* yang dikutip oleh *Muhdi*, dkk mrnjelaskan bahwa pengambilan keputusan merupakan suatu usaha untuk menciptakan kejadian-kejadian dimasa depan. Sedangkan *Harison* berpendapat bahwa pengambilan keputusan merupaka peroses evaluasi berbagai alternatif yang berhubungan dengan individu atau kelompok. Menurut *Vroom dan Jago* keputusan yang efektif bergantung pada tiga hal yaitu kualitas keputusan, penerimaan bawahan, dan ketetapan waktu. Keputusan yang berkualitas merupakan keputrusan yang dapat

⁵⁶ Nurhadia Fitri, dan Mahsyar Idris, “Nilai Pendidikan Islam dalam Qur’an Surah Luqman Ayat 1-19: Tinjauan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik”, *Journal Of Islamic Education and Teacer Training*”, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2019, Hlm, 34-35

⁵⁷ M. Nur Ghufron dan Rini Risniawati, *teori-teori Psikologi*,..., Hlm, 31

mencegah masalah yang dihadapi. Adapun dalam pengambilan keputusan terdapat beberapa teknik diantaranya:

- 1) Teknik pengambilan *expected* yaitu teknik yang mempertimbangkan kemungkinan munculnya kejadian dan kemungkinan hasil. Dari kombinasi tersebut akan menghasilkan nilai yang moneter yang diharapkan
- 2) Teknik pengambilan keputusan *payoff tables* yaitu tehnik yang memperhitungkan alternatif kejadian yang muncul dan alternatif yang menguntungkan atau yang tidak menguntungkan. Dari dua kombinasi tersebut memberi gambaran hasil moneter yang berbeda-beda. Kejadian yang memberikan hasil maksimal yang akan diambil menjadi keputusan.
- 3) Teknik pengambilan keputusan *decision trees* merupakan keputusan yang dilakukan dengan cara anatomi sebuah pohon yang terdiri dari titik cabang. Semakin besar kemungkinan keberhasilannya akan menjadi pilihan dalam mengambil keputusan.⁵⁸

Menurut *Block dan Block* dalam buku yang dikutip oleh *M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S* mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis kualitas kontrol diri yaitu *over kontrol*, merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri, *under kontrol* merupakan suatu kecenderungan individu dalam melepas impulsifitas dengan bebas tanpa perhitungan yang matang, dan *appropriate kontrol*, merupakan kontrol diri dalam rangka upaya mengendalikan emosi secara tepat.

Dalam kontrol keputusan penulis berharap dapat mengetahui cara subjek dalam menganbil keputusan yang dianggap sesuai dengan keinginannya dan mengetahui bahwa keputusan yang diambil akan memiliki akibat dimasa depan.

⁵⁸Muhamdi, Nurkolis, Suwarno Widodo, "Tehnik Pengambilan Keputusan dalam Menentukan Model Manajemen Pendidikan Menengah", *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 4, No. 2, 2017, Hlm, 137-138

Dari beberapa uraian diatas maka dalam mengukur kontrol diri biasanya menggunakan beberapa aspek seperti:

- a. Kemampuan mengontrol perilaku
- b. Kemampuan mengontrol stimulus
- c. Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian
- d. Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian
- e. Kemampuan mengambil keputusan.⁵⁹

Kemudian *Tangne, Baumeister, dan Boone* yang dikutip oleh *Nela Regar Ursia, Ide Bagus Siaputra, dan Nadia Sutanto*, mengemukakan bahwa kontrol diri terdiri dari lima aspek diantaranya yaitu:

- a. Disiplin diri (self-discipline) yaitu mengacu pada individu dalam melakukan disiplin diri. Maka dengan ini individu mampu memfokuskan diri saat sedang mengerjakan tugas. Dan juga dapat menahan dirinya dari hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasinya.
- b. Kehati-hatian (deliberate atau nonimpulsive) yaitu kecenderungan individu dalam melakukan sesuatu dengan melakukan pertimbangan tertentu, berhati-hati dan tidak tergesa-gesa. Ketika sedang bekerja cenderung tidak mudah teralihkan. dan dapat bersikap tenang saat mengambil keputusan dan bertindak.
- c. Kebiasaan sehat (healthy habits) yaitu kemampuan individu dalam mengatur pola perilaku yang menjadi kebiasaan dan menyehatkan bagi individu. Maka individu yang memiliki aspek ini cenderung akan menolak sesuatu yang dapat mengakibatkan buruk bagi dirinya meskipun menyenangkan bagi dirinya. dia akan lebih mengutamakan hal yang positif bagi dirinya meski dampaknya tidak diterima secara langsung.
- d. Etika kerja (work ethic) yaitu memiliki kaitan dengan penilaian individu terhadap regulasi diri dalam layanan etika kerja. Dalam hal ini individu dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik tanpa dipengaruhi oleh hal-hal dari luar meski hal tersebut menyenangkan.

⁵⁹ M. Nur Ghufon dan Rini Risniawati, ..., Hlm, 29-31

Dan mampu memberikan perhatiannya pada pekerjaan yang sedang dilaksanakan.

- e. Konsisten (reliability) merupakan dimensi yang berkaitan dengan penilaian individu terhadap kemampuan yang dimiliki dalam pelaksanaan rencana jangka panjang ataupun dalam pencapaian tertentu. Dalam hal ini individu mengatur perilakunya untuk mewujudkan perencananya.⁶⁰

3. Faktor yang mempengaruhi kontrol diri

Menurut *Gilliom et al.* terdapat beberapa sub faktor yang dapat mempengaruhi proses pembentukan kontrol diri seseorang. Adapun keseluruhan sub faktor tersebut masuk dalam faktor emotion regulation yang terdiri dari active distraction (pengalihan terhadap situasi), passive Waiting (pengintruksian terhadap perilaku), Focus on delay object/teks (fokus terhadap satu objek) dan information gathering (pengumpulan informasi).⁶¹

Sepertihalnya faktor kontrol diri menurut *M. Nur Ghufron dan Rini Ristiawati*, kontrol diri sendiri memiliki dua faktor yaitu: Faktor internal yang merupakan faktor yang tumbuh dari diri individu sendiri, dalam hal ini berupa usia. Yaitu semakin bertambahnya usia seseorang maka kemampuan dalam mengontrol diri semakin baik. Sedangkan faktor internal merupakan faktor yang tumbuh dari luar atau lingkungan. Dalam hal ini lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga terutama orang tua, orang tua menentukan kemampuan kontrol diri seseorang. Dari hasil penelitian *Nasichah* menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap disiplin orang tua yang demokratis cenderung diikutinya kemampuan dalam mengontrol diri. Maka apabila orang tua menerapkan sikap disiplin

⁶⁰ Nela Regar Ursia, Ide Bagus Siaputra, dan Nadia Sutanto, "Prokrasinanasi Akademik dan Slef-Control pada Mahasiswa Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Surabaya", *Jurnal Makara Seri Sosial Humaniora*, Vol. 17, No. 01, 2013, Hlm, 4

⁶¹ Akhlis Nurul Majid, Hubungan Antara Kontrol Diri (Self-Control) dengan Prokrastinasi Akademik dalam Menelesaikan Skripsi pada Mahasiswa FTIK PAI Angkatan 2012 IAIN Salatiga, *Skripsi*, (Salatiga: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Intitut Agama Islam Negeri (IAIN), 2017), Hlm, 56-57

pada anak dan orang tua tetap konsisten terhadap semua konsekwensi pada anak jika anak melanggar. Dengan demikian anak akan menginternalisasi yang menjadi kontrol diri pada anak.⁶²

Sedangkan menurut *Logue* yang dikutip oleh *Nurul Wulandari* berpendapat bahwa faktor genetik salah satu faktor kontrol diri seseorang, diantaranya:

a. Genetik

Faktor genetik atau keturunan sangat berpengaruh terhadap kontrol diri seseorang. Anak yang berasal dari keturunan impulsif maka akan cenderung mempunyai perilaku yang impulsif juga.

b. Lingkungan

Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi perkembangan kontrol diri seseorang karena anak mengamati perilaku, gaya asuh dan budaya orang tuanya.

c. Usia

Faktor usia juga dapat mempengaruhi tingkat kontrol diri individu. Pada masa anak-anak seseorang akan cenderung impulsif dibandingkan dengan individu yang dewasa. Dengan hal ini maka semakin bertambahnya usia seseorang semakin baik pula kemampuannya dalam mengendalikan diri.

Adapun menurut *Calhoun dan Acocaella* mengemukakan bahwa keberhasilan dalam kontrol diri dipengaruhi oleh tiga faktor dasar diantaranya yaitu, memilih dengan tidak tergesa-gesa, memilih diantara dua perilaku yang bertentangan, dan memanipulasi stimulus dengan tujuan membuat perilaku menjadi tidak mungkin dan menjadikan perilaku yang satu menjadi mungkin.⁶³

⁶² M. Nur Ghufro dan Rini Risniawati, *teori-teori Psikologi...*, Hlm, 32

⁶³ Nurul Wulandari, *Identifikasi Kontrol Diri dan Asertivitas Diri Anggota Geng Sekolah, Skripsi*, (Yogyakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Yogyakarta, 2018), Hlm. 19-20

Lebih lanjut lagi menurut *Baymeister & Boden* yang dikutip oleh *Ranadona Dwi Marsela, dan Mamat Supriatna* faktor kontrol diri orang tua dan faktor budaya yaitu:

- a. Orang tua, dalam hal ini membuktikan bahwa orang tua mempengaruhi kontrol diri pada anak-anaknya. Pada orang tua yang mendidik anaknya dengan keras dan otoriter anak cenderung kurang dapat mengendalikan diri dengan baik begitupun sebaliknya jika orang tua telah mengajari anaknya untuk mandiri sejak dini dan memberikan kesempatan kepada anak dalam mengambil keputusan maka anak akan cenderung memiliki kontrol diri yang baik.
- b. Setiap individu memiliki perbedaan dalam lingkungan dan akan terkait dengan budaya dalam lingkungan tersebut. Setiap lingkungan memiliki budaya yang berbeda dengan budaya lainnya. Maka hal ini dapat mempengaruhi kontrol diri pada individu sebagai anggota dari lingkungan tersebut.⁶⁴

D. Manajemen Waktu

1. Pengertian Manajemen Waktu

Menurut *Koing* yang dikutip oleh *Antonius Atosokhi Gea*, menjelaskan bahwa manajemen waktu merupakan seni menata urusan bisnis dan pribadi seefektif dan seefisien mungkin, sehingga membuat semuanya berjalan dengan baik, cepat dan dengan menggunakan sumber daya (waktu, energi, uang, dan manusia) sesedikit mungkin.⁶⁵

Menurut *Tylor* yang dikutip oleh *Khusnul Ika Sandra dan M. As'ad Djalil* menjelaskan bahwa manajemen waktu merupakan suatu pencapaian sasaran utama kehidupan sebagai hasil dari menyisihkan kegiatan-kegiatan tidak berarti, yang sering kali banyak memakan waktu.

⁶⁴ Ramadona Dwi Marsela, dan Mamat Supriatna, "Kontrol Diri: Definisi dan Faktor", *Journal Of Innovative Conseling*, Vol. 3, No. 2, 2019, Hlm, 66

⁶⁵ Antonius Atosokhi Gea, "Time Manajemen: Menggunakan Waktu Secara Efektif dan Efisien", *Jurnal Humaniora*, Vol. 5, No. 2, Oktober 2014, Hlm, 779

Sehingga manajemen waktu adalah kemampuan untuk mengelola waktu dan sumber daya untuk mencapai tujuan.⁶⁶

2. Pentingnya Manajemen Waktu

Manajemen waktu yang bagus dapat mengatasi tekanan-tekanan dari dunia moderen saat ini tanpa mengalami stres sehingga manajemen waktu sangatlah penting. Menurut *Donaldson* yang dikutip oleh *Antonius Atosokhi*, waktu yang bagus dalam pekerjaan berarti melakukan pekerjaan yang berkualitas tinggi, bukan yang terutama tinggi dalam kuantitas.⁶⁷

Manajemen waktu meliputi perencanaan, pengorganisasian, penjadwalan dan pengawasan produktivitas waktu. Melalui pengelolaan waktu ini seseorang dapat menyibukan diri dengan melakukan hal-hal yang diinginkan dan dianggap penting. Waktu merupakan kehidupan yang suatu saat akan berkurang. Waktu juga dapat diibaratkan tempat untuk belanja dan merupakan modal yang sesungguhnya bagi manusia baik individu ataupun masyarakat. Allah berfirman dalam Q.S Al- Munafiqun ayat 9-10 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَلْهٰكُمْ اَمْوَالُكُمْ وَلَا اَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذٰلِكَ
فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ﴿٩﴾ وَاَنْفِقُوْا مِنْ مَّا رَزَقْنٰكُمْ مِنْ قَبْلِ اَنْ يَّاْتِيَ اَحَدَكُمْ
اَلْمَوْتُ فَيَقُوْلَ رَبِّ لَوْلَا اٰخَرْتَنِيْ اِلٰى اَجَلٍ قَرِيْبٍ فَاَصَّدَقَ وَاَكُنْ مِنَ الصّٰلِحِيْنَ ﴿١٠﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jagalah hartamu dan anak-anakmu melainkan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang merugi. Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang diantara kamu, lalu ia berkata “Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku

⁶⁶ Khusnul Ika Sandra, dan M. As'ad Djalil, “Manajemen Waktu, Efisiensi-Diri dan Prokrastinasi”, *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 2, No. 3, September 2013, Hlm, 219

⁶⁷ Antonius Atosokhi Gea, “Time Manajemen: Menggunakan Waktu Secara Efektif dan Efisien”..... Hlm, 780.

termasuk orang-orang yang soleh?" (Q.S Al Munafiqun: 9-10)⁶⁸

Dengan begitu kewajiban seseorang terhadap waktu diantaranya:

- a. Menjaga waktu seperti halnya menjaga hartanya sendiri
- b. Tidak menyia-nyiakan waktu yang ada
- c. Mengisi kekosongan waktu dengan melaksanakan aktifitas yang bermanfaat
- d. Berlomba-lomba dalam kebaikan
- e. Mengambil pelajaran dari hari-hari sebelumnya.⁶⁹

Dalam surat lain juga dijelaskan tentang pentingnya manajemen waktu seperti dalam surat Al Ashr ayat 1-2:

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝

Artinya: "Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian (Qs Al Ashr : 1-2)⁷⁰

Maksud dari sesungguhnya manusia itu dalam kerugian adalah rugi dalam usahanya karena telah membuang-mbuang waktunya untuk menuruti hawa nafsu atau melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan perencananya.⁷¹

Sedangkan pada surat Al Furqan ayat 62 yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنۢ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا ۝

Artinya: "Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur". (Al Furqan : 62)⁷²

⁶⁸ Kementrian Agama, Al Qur'an dan terjemah Maghfiroh, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka), Hlm, 555

⁶⁹ Ahmad Sabri, "Pengelolaan Waktu dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, No 3, November 2012, Hlm, 182

⁷⁰ Kementrian Agama, Al Qur'an dan terjemah Maghfiroh, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka), Hlm, 601

⁷¹ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir (Jilid 6)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2018) Hlm, 840

⁷² Kementrian Agama, Al Qur'an dan terjemah Maghfiroh, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka), Hlm, 365

Maksud dari ayat diatas yaitu Allah menciptakan malam dan siang bertujuan agar manusia dapat mengambil makna dari waktu yang telah diberikan dan kita sebagai makhluk Allah hendaknya kita mensyukuri nikmat yang telah diberikan, salah satu cara untuk mensyukuri nikmatNya adalah dengan cara bersyukur dan berbuat baik.⁷³

Adapun karakteristik dari waktu sendiri diantaranya:

- a. Waktu itu cepat berlalunya
- b. Waktu yang terlewat tidak dapat kembali lagi
- c. Waktu merupakan aset yang termahal yang dimiliki oleh manusia.

Seorang pepatah Arab mengatakan “Waktu adalah perkara yang mahal yang perlu engkau perhatikan untuk dijaga, tetapi engkau melihatnya sangat mudah untuk disia-siakan”. Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa mengelola waktu sangatlah penting. Dan seseorang yang menyadari pentingnya waktu maka seseorang tersebut akan memanfaatkan waktunya sebaik mungkin dengan mengerjakan sesuatu yang dianggap penting. Adapun ada beberapa faktor yang menyebabkan waktu terbuang sia-sia diantaranya:

- a. Penundaan, yaitu penangguhan yang sengaja dilakukan
- b. Perkiraan waktu yang tidak realistis
- c. Tujuan yang tidak jelas
- d. Kurangnya skala prioritas
- e. Pengorganisasian kerja yang rendah
- f. Manajemen krisis
- g. Kegagalan pendelegasian kepada orang lain
- h. Gangguan telepon SMS, dan email
- i. Pengetahuan dan ketrampilan yang tidak memadai
- j. Stres dan kelelahan dan
- k. Ketidak mampuan dalam berkata “tidak”.⁷⁴

⁷³ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir (Jilid 6)*..., Hlm, 454

⁷⁴ Ahmad Sabri, “Pengelolaan Waktu dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam...”, Hlm, 182

Dalam manajemen waktu dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor jenis kelamin dan faktor akademik. Berdasarkan penelitian *T. H.* Yang dikutip oleh *Linda* Manajemen waktu dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin. Sedangkan hasil penelitian *Khatib* yang dikutip oleh *Linda* menjelaskan bahwa perempuan memiliki kemampuan manajemen waktu lebih baik dari pada laki-laki. Perempuan cenderung melakukan aktivitas berdasarkan prioritas utama dan melakukan hal yang bermanfaat. Sedangkan laki-laki cenderung melakukan sesuatu yang tidak berguna.

Prestasi akademik dapat tercapai dengan baik jika mahasiswa dapat manajemen waktu dengan baik. Sedangkan hasil penelitian *Khatib* yang dikutip oleh *Linda* menyatakan bahwa manajemen waktu merupakan prediktor yang signifikan dalam pencapaian prestasi akademik.

Adapun menurut *T.H* yang dikutip oleh *Linda* aspek dalam manajemen waktu ada tiga diantaranya:

- a. Penempatan tujuan dan prioritas, merupakan kaitan dengan apa yang ingin kita capai atau apa yang kita butuhkan dan prioritaskan dari tugas yang menurut kita penting untuk mencapai tujuan.
- b. Teknik manajemen waktu, dalam aspek ini meliputi proses suatu rencana yang akan dilakukan seperti membuat daftar dan perencanaan. Dalam perencanaan mengakibatkan seseorang dapat melakukan pekerjaan secara terorganisir dan pekerjaan dapat selesai dengan tepat waktu.
- c. Preferensi terhadap pengorganisasian, merupakan aspek yang mengacu kepada kecenderungan umum seseorang dalam menerapkan keteraturan baik dalam lingkungan pekerjaan atau pendekatan dalam mengerjakan tugas. Dengan demikian sehingga tugas dapat terselesaikan dengan tepat waktu, tidak merusak jadwal yang telah disusun dan membantu tercapainya tujuan yang sudah diterapkan.

Kemudian menurut *Peddler dan Boydell* yang dikutip oleh *Linda* menyatakan bahwa tingkat keefektifan seseorang dalam manajemen waktu

dipengaruhi oleh beberapa aspek diantaranya yaitu aspek kesehatan, yaitu baik dalam kondisi fisik maupun psikis karena kondisi yang baik akan mewujudkan keseimbangan pada individu sehingga dapat mempermudah dalam penyesuaian diri saat melakukan manajemen waktu, aspek keterampilan, terdapat beberapa ketrampilan yang diperlukan dalam kehidupan, yaitu individu dapat memutuskan untuk menjadi seseorang yang memiliki keahlian tertentu atau memiliki berbagai keahlian sekaligus, dan aspek aktivitas, yaitu individu dapat melakukan aktivitasnya dengan baik, yaitu individu dapat memiliki kepekaan dalam berbeagai alternatif dan memiliki imajenasi orang yang tinggi, sehingga dapat mempertimbangkan dalam memutuskan aktivitas dalam dua hal sekaligus, diantaranya memberi manfaat bagi dirinya dan orang lain.⁷⁵

3. Strategi Manajemen Waktu

Menurut *Rosita* dalam Skripsi yang dikutip oleh *Elisabet Dwi Retno Agustamanesa* ada beberapa strategi manajemen waktu, seseorang dapat meluangkan waktu antara 10-15 untuk mengelola jadwal kegiatan, adapun strateginya yaitu:

- a. Membiasakan diri untuk menyiapkan daftar sesuatu yang akan dilakukan dan yang memprioritaskan sesuai dengan tingkat kepentingan.
- b. Merencanakan kegiatan tertentu yang akan dilakukan pada waktu tertentu pula, hal ini diperuntukan untuk pendisiplinan diri
- c. Menentukan waktu kerja yang optimal untuk menyelesaikan tugas yang maksimal
- d. Memprioritaskan tugas-tugas sesuai dengan kepentingan
- e. Pengorganisasian, diperlukan memilih dan mengatur lingkungan dalam penyelesaian tugas.⁷⁶

⁷⁵ Linda, "Pengantar Rencana Modul Pelatihan Manajemen Waktu Pada Himpunan Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas "X"", Vol. 10, No. 1, April, 2017, Hlm, 3

⁷⁶ Elisabet Dwi Retno Agustamanesia, "Tingkat Kemampuan Mengelola Waktu Mahasiswa (Studi Deskriptif Mahasiswa yang Terlibat dalam Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Santa Darma Tahun Ajaran 2016/2017), *Skripsi*, (Yogyakarta: Program

E. Peran Ganda

Menurut *Wolfman* yang dikutip oleh *Peni Septiana Surahmad* mengungkapkan bahwa peran ganda merupakan dua peran atau lebih yang dijalankan dalam satu waktu yang sama, dalam hal ini istri bagi suami, ibu dari anak-anaknya, dan juga peran sebagai mahasiswa.⁷⁷ Sedangkan menurut *Krech, Crutfield, dan Ballachey* yang dikutip oleh *Lista Comina Andriani* menyatakan jika seseorang menduduki dua atau lebih peran secara bersamaan yang mana perannya berbeda atau saling bertentangan seperti halnya yang dialami oleh perempuan yang menikah tetapi masih melakukan aktifitasnya diluar, orang tersebut akan mengalami kesulitan untuk mewujudkan perannya.⁷⁸ Sedangkan menurut *Durkem* yang dikutip oleh *Yunita Kusumawati* konsep pembagian kerja atau division of labour berdasarkan jenis kelamin ada dua hal yaitu area domestik yang didominasi oleh wanita dan area publik yang didominasi oleh pria.⁷⁹

Sehingga dengan demikian mahasiswa yang sudah menikah memiliki peran ganda yaitu peran sebagai istri bagi suami, peran sebagai ibu dari anak-anaknya dan peran sebagai mahasiswa. Dan dalam hal ini juga mahasiswa yang sudah menikah selain menjalankan peran domestik juga menjalankan peran publik, yaitu selain menjadi ibu rumah tangga juga menjadi mahasiswa yang melakukan kegiatan diluar rumah. Sehingga mahasiswa yang sudah menikah akan merasa kesulitan dalam menjalankan perannya.

Sedangkan menurut *Gunesa* yang dikutip oleh *Lista Comina Andriani* sebagai istri mempunyai peran dalam membantu suami dan menentukan nilai yang menjadi tujuan dalam keluarga dan kehidupan sehari-hari diantaranya yaitu:

Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Santa Darma, 2017), Hlm, 25

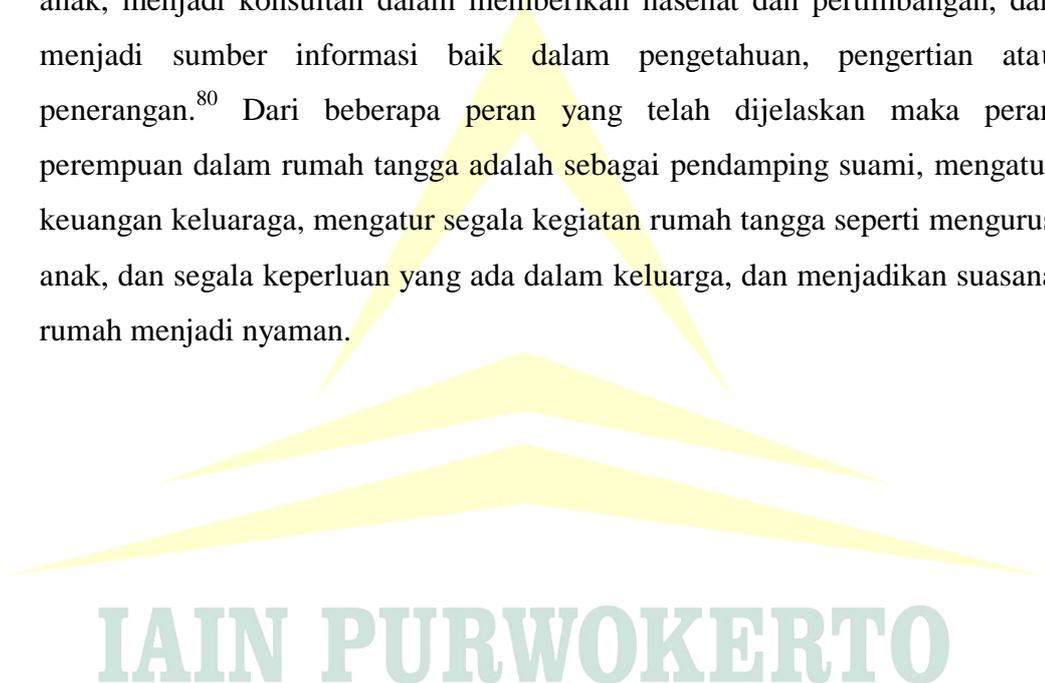
⁷⁷ Peni Septiana Surahmad, Penyesuaian Sosial Peran Ganda Mahasiswi Pasca Menikah, *Naskah Publikasi*, (Surakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), Hlm, 4

⁷⁸ Lista Comina Andriani, Konflik Peran Ganda pada Mahasiswi yang Menikah dan Memiliki Anak, *Skripsi, ...*, Hlm, 30

⁷⁹ Yunita Kusumawati, "Peran Ganda Perempuan Pemetik Teh", *Jurnal Komunitas*, Vol. 4, No. 2, 2012, Hlm, 158

1. Menjadi kekasih suami
2. Menjadi pengabdian dalam membantu meringankan beban suami
3. Menjadi pendamping suami
4. Menjadi manajer keuangan yang diberikan oleh suami

Sedangkan peran perempuan sebagai ibu rumah tangga adalah mengatur seluruh kehidupan dan kelancaran dalam rumah tangga, mengatur dan mengusahakan suasana rumah yang nyaman. Sedangkan peran perempuan sebagai ibu dari anak-anaknya yaitu menjadi model tingkah laku anak yang mudah ditiru, menjadi pendidik bagi anak-anaknya untuk membentuk perilaku anak, menjadi konsultan dalam memberikan nasehat dan pertimbangan, dan menjadi sumber informasi baik dalam pengetahuan, pengertian atau penerangan.⁸⁰ Dari beberapa peran yang telah dijelaskan maka peran perempuan dalam rumah tangga adalah sebagai pendamping suami, mengatur keuangan keluarga, mengatur segala kegiatan rumah tangga seperti mengurus anak, dan segala keperluan yang ada dalam keluarga, dan menjadikan suasana rumah menjadi nyaman.



IAIN PURWOKERTO

⁸⁰ Lista Comina Andriani, Konflik Peran Ganda pada Mahasiswi yang Menikah dan Memiliki Anak, *Skripsi*, ..., Hlm, 26

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh penulis menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus adalah suatu pendekatan yang memusatkan perhatian terhadap suatu kasus secara intensif dan rinci dengan mempertahankan keutuhan dari obyek. Sehingga data yang terkumpul harus dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, dimana tujuan dari studi kasus sendiri untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai obyek yang bersangkutan.⁸¹ Sehingga penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus karena dalam penelitian ini penulis akan meneliti tentang bagaimana Kontrol diri dalam mengatur waktu antara kuliah dan keluarga bagi mahasiswa angkatan 2016 yang sudah menikah di Fakultas Dakwah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini diterapkan untuk melihat dan memahami subjek dan objek penelitian yang meliputi orang, lembaga berdasarkan fakta yang tampil secara apa adanya. Menurut *Creswell* penelitian yang dibimbing oleh paradigma kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang digunakan untuk memahami masalah-masalah manusia atau dengan menciptakan gambar yang menyeluruh dan kompleks yang disajikan kata-kata, melaporkan dengan terperinci yang didapat dari para sumber informasi, serta dilakukan secara ilmiah.⁸²

Dalam pengertian lain pendekatan kualitatif adalah penelitian dimana penulis mengumpulkan data dengan situasi face to face terhadap orang yang telah disepakati sebagai subjek penelitian. Jenis penelitian ini menjelaskan dan menganalisis orang-orang yang telah bersedia menjadi subjek penelitian.⁸³

⁸¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), Hlm.117

⁸² Imam Gunawan, *Metode Penelitian ...*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), Hlm.83

⁸³ Umi Zulfa, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2011)Hlm. 17

B. Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis melakukan penelitian di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.

C. Waktu penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis melakukan penelitian pada bulan Desember sampai Februari.

D. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek dari penelitian adalah ini kontrol diri dalam mengatur waktu antara kuliah dan keluarga bagi mahasiswa yang sudah menikah angkatan 2016 di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.

2. Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah segala sesuatu yang dapat memberikan data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, baik berupa manusia, barang/peper atau tempat.⁸⁴ Jadi subyek dari penelitian ini adalah 3 mahasiswa yang sudah menikah, angkatan 2016 yang kuliah di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto yang berinisial EW⁸⁵, LL⁸⁶, dan RZ⁸⁷.

IAIN PURWOKERTO

⁸⁴ Umi Zulfa, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2011) Hlm. 48

⁸⁵ EW merupakan mahasiswa jurusan PMI yang kuliah di IAIN Purwokerto, dia menikah disemester 6, dan sampai sekarang dia masih menjadi mahasiswa aktif IAIN Purwokerto, sekarang dia tinggal di daerah Purbalingga, dirumah orang tua suaminya.

⁸⁶ LL merupakan mahasiswa IAIN Purwokerto yang berada di jurusan PMI, dia menikah disemester 4, sekarang dia sudah dikaruniai 1 anak, dia tinggal didesa Gumelar Ajibarang, walpun sudah menikah dan mempunyai anak tetapi LL masih dapat mengikuti perkuliahan dengan lancar, walupun waktu bersama teman-temannya berkurang, dikarenakan dia harus memenuhi kewajiban yang harus dilaksanakannya.

⁸⁷ RZ juga mahasiswa IAIN Purwokerto yang mengambil jurusan PMI, dia menikah disemester 6, setelah menikah beberapa hari kemudian ditinggal suaminya bekerja, dan hanya komunikasi lewat handpone, dia tinggal dirumah orang tuanya. Dia merasa dirinya seperti belum menikah karena tidak tinggal serumah dengan suaminya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data.⁸⁸ Dalam rangka untuk memperoleh data yang objektif, akurat dan lengkap, maka penulis menggunakan beberapa metode diantaranya yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang memiliki ciri yang spesifik dibandingkan dengan teknik yang lainnya. Karena observasi tidak terbatas terhadap orang tetapi pada objek-objek yang lainnya.⁸⁹ Dengan observasi kita dapat memperoleh data yang lebih jelas tentang kehidupan sosial yang sulit untuk diperoleh dengan metode lain. Dan juga dapat digunakan jika belum banyak keterangan yang kita miliki terkait permasalahan yang kita selidiki.⁹⁰

Dari penjelasan di atas maka observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang lebih jelas yang sulit didapat dari metode yang lain. Dengan ini penulis mengharapkan data secara kongret terkait kontrol diri dalam mengatur waktu antara kuliah dan keluarga bagi mahasiswa angkatan 2016 yang sudah menikah.

2. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Brntuk dokumen dapt berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen dalam bentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan, dan lainnya, sedangkan dokumen dalam bentuk gambar misalnya seperti foto, gambar hidup, dan lainnya.⁹¹

⁸⁸Umi Zulfa, *Metodiologi Penelitian Sosial*,...Hlm. 63

⁸⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*, (Bandung: CV, Alfabeta, 2015), Hlm, 203

⁹⁰ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Hlm, 106

⁹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*, (Bandung: CV, Alfabeta, 2018), Hlm, 229

Dari penjelasan di atas maka dokumentasi adalah semua tulisan atau catatan tentang hasil atau bukti penelitian penulis. Dokumentasi berupa foto atau rekaman lain. Sehingga dengan menggunakan metode dokumentasi diharapkan dapat menjadikan penelitian ini menjadi kredibel karena telah didukung dengan adanya dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dokumentasi gambar yang berupa foto.

3. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban yang diberikan oleh yang mewawancarai.⁹² Dalam wawancara pertanyaan dan jawaban yang diberikan secara verbal. Biasanya komunikasi ini dilakukan secara berhadapan langsung, tetapi bisa juga dengan melalui telepon. Hubungan antara pewawancara dan yang diwawancarai memiliki sifat sementara, yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu kemudian diakhiri.⁹³

Wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam terkait tentang kontrol diri dalam mengatur waktu antara kuliah dan keluarga bagi mahasiswa angkatan 2016 yang sudah menikah di Fakultas Dakwah.

F. Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses dalam mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan akan mudah dipahami oleh pembaca.⁹⁴ Adapun teknik yang digunakan dalam analisis data ini menggunakan teknik analisis data menurut *Miles dan Huberman* diantaranya:

⁹² Abdurahman Fathn, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), Hlm. 105

⁹³ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah),...*, Hlm, 113

⁹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian pendidikan*, Hlm, 335

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses berfikir secara sensitive yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.⁹⁵ Dalam penelitian ini reduksi data digunakan untuk mengetahui kontrol diri dalam mengatur waktu antara kuliah dan keluarga bagi mahasiswa angkatan 2016 yang sudah menikah.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sebuah uraian singkat yang bertujuan untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi.⁹⁶ Dalam penelitian ini penyajian data digunakan untuk memahami kontrol diri dalam mengatur waktu antara kuliah dan keluarga bagi mahasiswa angkatan 2016 yang sudah menikah.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah sebuah temuan baru yang belum pernah ada atau sebuah jawaban dari rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal.⁹⁷ Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui kontrol diri dalam mengatur waktu antara kuliah dan keluarga bagi mahasiswa angkatan 2016 yang sudah menikah.

IAIN PURWOKERTO

⁹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Hlm, 339

⁹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Hlm. 341

⁹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Hlm. 345

BAB IV
KONTROL DIRI DALAM MENGATUR WAKTU
ANTARA KULIAH DAN KELUARGA

A. Gambaran Umum

1. Fakultas Dakwah

Fakultas dakwah merupakan salah satu fakultas yang ada di IAIN Purwokerto selain fakultas tarbiyah, syariah, fakultas ekonomi bisnis islam, dan fakultas ushuludin, adab dan humaniora. Secara historis istilah IAIN Purwokerto dibarengi dengan serangkaian perubahan dan perkembangan nama institusi.

Sebelum menjadi IAIN, institusi ini awalnya merupakan Fakultas Tarbiyah al-Djami'ah Sunan Kalijaga yang didirikan oleh badan wakaf al-Djami'ah Sunan Kalijaga pada 10 November 1962, dan dinotariskan pada 12 Desember 1962, dengan keputusan menteri Agama Nomor 62 tahun 1964 tanggal 9 September 1964 fakultas tersebut dinegrikan dan diindukan menjadi IAIN Al-Djami'ah Al-Hukumiah yang pada kemudian hari berubah menjadi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya, atas dasar pertimbangan letak geografis dan efisiensi pembinaan tekhnik kewilayahan, berdasarkan keputusan kementrian Agama Nomor 385 tahun 1993, nomor 394 tahun 1993, dan Nomor 408 tahun 1993, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, adapun serah terimanya dilaksanakan pada tanggal 13 Desember 1993, sejak itu Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berubah menjadi IAIN Walisongo Semarang.

Kemudian dengan keputusan presiden Republik Indonesia nomor 11 tahun 1997 tentang pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri pertanggal 21 Maret 1997, maka IAIN Walisongo Semarang berubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto, sebagai perguruan tinggi yang mandiri.

Perubahan status ini merupakan jadi peluang otonomi dan peluang besar untuk meningkatkan kualitas dan mengembangkan potensi STAIN sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan potensifitas akademika dengan cara membuka jurusan dan program studi baru. Setyelah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Fakultas Tarbiyah yang awalnya ada berubah menjadi jurusan Tarbiyah, kemudisn STAIN membuka dua jurusan lagi yaitu Jurusan Syariah dan Jurusan Dakwah.

Adanya Jurusan Dakwah di STAIN Purwokerto diawali dengan niat untuk turut berkontribusi terhadap pengembangan dakwah Islam. Upaya yang dilakukan adalah dengan mempersiapkan para ahli dibidang ilmu dakwah dan komunikasi yang handal, ulet, dan profesional, sehi gga menjadi agen perubahan dalam masnyarakat, maka jurusan Dakwah memiliki tekad untuk menyelenggarakan pendidikan akademik dan profesional yang bertujuan agar membentuk sarjana yang memiliki keahlian khusu dalam bidang Bimbingan Konseling Islam (BKI) dan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

Program sarjana (S1) di STAIN Purwokerto berdiri sejak tahun1997. Sejak berdirinya Jurusan Dakwa hbaru mempunyai satu program studi yaitu Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI). Kemudian pada tahun 2002 diusulkan tambahan prodi baru, Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), dengan berjalannya waktu, dan tuntutan pangsa pasar kemudian BPI berubah menjadi BKI (Bimbingan Konseling Islam), berdasarkan keputusan SENAT tahun 2008. Jurusan Dakwah memiliki memiliki Jurnal Ilmiah Komunikasi, yang menampung artikel-artikel civitas akademink khususnya pada pengembangan dakwah, komunikasi dan Bimbingan Konseling Islam.

Pada perkembangan selanjutnya, para pemimpin STAIN Purwokerto beserta kepala daerah TK II kabupaten Banyumas beserta tokoh masnyarakat berupaya keras mengajukan permohonan alih status dari STAIN menjadi IAIN kepada Kementrian Agama Reoublik Indonesia di Jakarta. Melalui proses dan perjuangan yang cukup panjang pada

akhirnya beralih status berdasarkan Peraturan Presiden RI no 139 tahun 2004 tanggal 17 Oktober 2014 STAIN Purwokerto beralih menjadi IAIN Purwokerto.

Setelah beralih menjadi IAIN Purwokerto maka jurusan Dakwah dan Komunikasi berubah menjadi Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto dan memiliki tiga Jurusan serta empat program studi yaitu:

- a. Jurusan Bimbingan dan Konseling memiliki satu program studi yaitu Bimbingan dan Konseling Islam.
- b. Jurusan Penyiaran Islam dengan satu program Studi yaitu Komunikasi dan Penyiaran Islam
- c. Jurusan Pengembangan Masyarakat yang memiliki dua program studi yaitu Manajemen Dakwah dan Pengembangan masyarakat Islam.⁹⁸

Jumlah mahasiswa yang berada di Fakultas Dakwah tahun akademik 2019/2020 berjumlah total 1.503 mahasiswa. 570 berasal dari mahasiswa BKI, 565 mahasiswa KPI, 212 mahasiswa MD, dan 156 mahasiswa PMI. Sedangkan mahasiswa yang sudah menikah di Fakultas Dakwa terdapat 8 mahasiswa yaitu 3 mahasiswa BKI, 2 mahasiswa KPI, 0 mahasiswa MD dan 3 dari mahasiswa PMI. Dari 8 mahasiswa terdapat 3 mahasiswa yang diteliti oleh penulis yaitu dari mahasiswa PMI.

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Pada Tahun 2020, Unggul Dalam Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah Menuju Masyarakat Yang Berkeadaban.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan penkajian dan pengembangan Ilmu Dakwah melalui pendidikan dan pengajaran serta inklusif dan integratif.
- 2) Melakukan dan mengembangkan penelitian Ilmu Dakwah dalam ranah akademik dan sosial kemasnyarakatan.
- 3) Mencetak social enterprenuer dalam membangun masyarakat

⁹⁸ IAIN PURWOKERTO, *PANDUAN AKADENIK*, (Purwokerto: Lembaga Penjamin Mutu (LPM), 2017-2018), *Hlm* 172-174

- 4) Memperluas kerja sama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi di bidang Ilmu Dakwah.

c. Tujuan

- 1) Meceretak sarjana di bidang Ilmu Dakwah
- 2) Menghasilkan lulusan yang profesional di bidang Ilmu Dakwah
- 3) Mewujudkan masyarakat yang religius, kritis, dan memiliki komitmen nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.
- 4) Menghasilkan sarjana muslim profesional yang memiliki komitmen terhadap perkembangan komunikasi dan Penyiaran Islam, Bombing dan Konseling Islam, Manajemen Dakwah, dan Pengembangan Masyarakat Islam, yang memiliki kemampuan akademik.
- 5) Mengembangkan dan memperluas Ilmu Dakwah untuk meningkatkan hakekat kehidupan masyarakat yang berbudaya.⁹⁹

B. Mahasiswa Fakultas Dakwah

1. Tugas Pokok Mahasiswa

a. Kewajiban umum mahasiswa IAIN Purwokerto

- 1) Menjunjung tinggi ajaran Islam dan akhlak mulia.
- 2) Menjaga kewibawahan dan menjaga nama baik IAIN Purwokerto .
- 3) Mentaati semua ketentuan administrasi penyelenggaraan pendidikan SPP dan biaya-biaya lain yang ditentukan sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- 4) Saling menghormati sesama mahasiswa dan bersikap sopan terhadap pimpinan, dosen, dan karyawan.
- 5) Mematuhi dan memahami pelayanan segala peraturan akademik yang berlaku, baik ditingkat IAIN maupun Fakultas.
- 6) Memelihara hubungan sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat di dalam dan di luar kampus.

⁹⁹ IAIN PURWOKERTO, *PANDUAN AKADEMIK*,..., Hlm, 171

- 7) Memelihara sarana dan prasarana serta menjaga kebersihan, ketertiban dan keamanan kampus.
- b. Kewajiban khusus mahasiswa IAIN Purwokerto
- 1) Mengikuti perkuliahan minimal 70% dari jumlah tutorial dengan duduk teratur, sopan dan hormat kepada dosen.
 - 2) Menciptakan suasana perkuliahan yang kondusif.
 - 3) Memupuk semangat belajar dan meningkatkan ketekunan agar dapat menyelesaikan studi sesuai dengan sistem yang berlaku.
 - 4) Meningkatkan kemampuan akademik dan ketrampilan yang mendukung pengembangan dan peningkatan kualitas lembaga dan atau individu mahasiswa.
 - 5) Mencari informasi secara aktif tentang aktifitas akademik dan kegiatan-kegiatan kampus baik secara lisan maupun tulisan.
 - 6) Berpakaian sopan, bersih, rapi, dan menutup aurat terutama pada saat kuliah, ujian dan ketika bertemu dengan dosen, pegawai dan pimpinan.
 - 7) Khusus bagi mahasiswi diwajibkan berbusana muslimat sesuai dengan syariat islam (tidak ketat dan tidak transparan)
 - 8) Memakai sepatu atau sepatu sandal di dalam kampus.¹⁰⁰

C. Gambaran subjek Penelitian

1. Gambaran Umum Subjek F

Subjek F lahir di Purbalingga, 31 Oktober 1998. F bertempat tinggal di Dusun Welirang, Desa Gedong, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga. F merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, adik yang pertama perempuan sekarang sedang sekolah MAN purwokerto. Dan sekarang tinggal di Pondok pesantren di Purwokerto. Dan adik yang ketiga perempuan juga sekarang berumur 2 tahun dan tinggal bersama dalam satu rumah.

¹⁰⁰ IAIN Purwokerto, *Kode Etik Mahasiswa*, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2015), Hlm, 4-5

F menempuh pendidikan sejak di Taman Kanak-Kanak didesanya kemudian melanjutkan ke SD dan SMP didesanya setelah lulus SMA kemudian melanjutkan sekolah di MA Minhajut Tholabah Purbalingga, dan tinggal dipesantren, kemudian melanjutkan pendidikan S1 di IAIN Purwokerto dengan mengambil jurusan PMI, sekarang semester 8.

Alasan F menikah saat masih kuliah dikarenakan desakan orang tua awalnya F tidak ada pemikiran untuk nikah muda, tapi karena saat itu F sering diantar jemput oleh pacarnya dan saat lebaran pacar F main kerumah dengan diatan untuk silaturahmi tetapi setelah pacar F pulang F diintrogasi oleh bapaknya dan akhirnya F cerita kepada orang tuanya. Karena bapaknya F khawatir jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan akhirnya bapaknya F meminta agar orang tua pacarnya F untuk kerumah, untuk memastikan bahwa pacarnya F serius dengan F, kemudian setelah pacar F kesitu dengan orang tuanya bapak F meminta agar cepat untuk dilamar setelah dilamar tidak lama bapak F minta agar segera menikah. Awalnya F bingung karena menurut F terlalu cepat dan saat itu keadaannya masih sama-sama kuliah dan belum kerja, tetapi bapak F tidak mempermasalahkan apakah sudah kerja atau belum yang penting nikah dan untuk biaya setelah nikah ditanggung oleh bapaknya F. Dan akhirnya menikah dan sekarang F dan suaminya tinggal dirumah orang tua F dan F berusaha menerima dan menjalankan halnya sebagai istri.

2. Gambaran Umum Subjek L

Subjek L lahir di Ajibarang pada tahun 1998, L sekarang tinggal di Desa Kedungurang, Kecamatan Gumelar, Kabupaten Ajibarang. L merupakan anak ke dua dari dua bersaudara, kakak L sekarang sudah menikah dan tinggal dirumahnya sendiri. Sedangkan L masih tinggal bersama dengan kedua orang tuanya serta suami dan anaknya. L mempunyai satu anak perempuan yang sekarang sudah menginjak 7 bulan.

L menempuh pendidikan sejak MI yang berada didesanya yaitu MI Ma'Arif Kancang, kemudian setelah lulus MI melanjutkan ke MTS Ma'Arif NU 1 Gumelar, setelah MTS kemudian melanjutkan lagi ke SMK

Ma'Arif NU 1 Ajibarang. Setelah lulus SMK kemudian melanjutkan pendidikan S1 di IAIN Purwokerto dengan mengambil jurusan PMI, Fakultas Dakwah, sekarang sudah memasuki semester 8.

Alasan L menikah adalah karena desakan orang tuanya juga, karena memang dari keluarga kalo udah cerita dengan cowo lalu cowonya serius maka langsung diminta untuk ceapat-cepat menikah tidak usah nunggu selesai kuliah. Dan kebetulan umur dari suami saya saat itu sudah cukup untuk menikah dan sudah mempunyai pekerjaan juga, dan dari kedua orang tua L serta suaminya sama-sama setuju jadi akhirnya menikah. L menikah saat disemester 4 dan pertama hamil saat pertengahan semester 5 pas sedang ujian dan akhir semester 6 cuti melahirkan jadi disemester 7 tidak mengikuti perkuliahan jadi L belum mengikuti PPL dan KKN karena nterkendala hamil.

3. Gambaran Umum Subjek R

Subjek R lahir di Banyumas, 17 Mei 1997, sekarang bertempat tinggal di Desa Wlahar Rt. 02/ Rw. 05, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas. R merupakan anak ke dua dari dua bersaudara, kakak R perempuan dan sekang juga sudah menikah dan sekarang sedang tinggal dirumah bareng dengan ibunya beserta anak laki-lakinya. Dan R sekarang masih tinggal bersama kedua orang tuanya karena setelah menikah satu minggu R suaminya langsung berangkat keluar Negeri untuk menghabiskan fisanya.

R menempuh pendidikan mualai SDN 1 Wlahar kemudian melanjutkan ke MTS Ma'Arif NU 1 Wangon, setelah MTS melanjutkan ke SMA Negeri 1 Wangon. Setelah lulus SMA lalu melanjutkan S1 di IAIN Purwokerto dengan mengambil jurusan PMI di Fakultas Dakwah, sekarang sedang Semester 8.

Alasan R menikah saat masih kuliah adalah karena disebabkan oleh desakan orang tua agar cepat-cepat menikah dan selain itu karena jarak pacaran yang sudah lama sekitar tiga tahunan. Dan saat ditanyakan dari pihak laki-lakinya pun sudah siap untuk menikah, sehingga dengan

demikian akhirnya R setuju untuk menikah. R menikah saat liburan memasuki semester tujuh, saat itu bersamaan dengan pengumuman diterimanya mahasiswa yang dibolehkan untuk mengikuti KKN, dan saat itu juga R lolos dan dapat mengikuti KKN. Tetapi karena tanggal dan bulan pernikahan sudah ditentukan dibulan Agustus sedangkan bulan tersebut sudah memasuki kegiatan KKN, dan setelah nikah R tidak tinggal bersama dengan suaminya tetapi setelah menikah satu minggu suami R berangkat lagi keluar Negeri untuk menghabiskan paspornya sehingga R memutuskan untuk mundur tidak mengikuti KKN dan menundanya di KKN tahun berikutnya.

D. Kontrol Diri dalam Mengatur Waktu

1. Kontrol Perilaku

Dalam kontrol perilaku terdapat dua komponen diantaranya yaitu komponen dalam mengatur pelaksanaan dan kemampuan stimulus. Adapun cara penjabarannya yaitu:

a. Mengatur pelaksanaan

Dalam penelitian ini yang dimaksud mengatur pelaksanaan yaitu individu dapat mengetahui cara yang positif dalam mengendalikan emosinya. serta mampu dalam mengatur waktu antara keluarga dengan kampus dan dapat mengendalikan rangsangan dari luar yang dapat berpengaruh terhadap perilakunya.¹⁰¹

Subjek F dalam pembagian waktu antara keluarga dengan kuliah dengan Cara F memilih untuk bertempat tinggal dirumah mertuanya terlebih dahulu karena yang memiliki jarak lebih dekat dengan kampus sehingga tidak memakan waktu lama dan dapat sampai kampus tepat waktu. Hal ini sama seperti respon yang diberikan oleh subjek saat menjawab pertanyaan dari penulis:

“Cara saya membagi waktu antara keluarga dengan kampus, karena disemester kemarin saya masih ada perkuliahan jadi saya memutuskan untuk tinggal dirumah mertua saya yang jarak

¹⁰¹ M. Nur Ghufro dan Rini Risniawati, *teori-teori Psikologi,...*, Hlm, 29-30

antara rumah dengan kampus lebih dekat sehingga saya bisa datang kekampus dengan tepat waktu”¹⁰²

Subjek F dalam pembagian waktu antara mengerjakan tugas dengan keluarga lebih sering mengerjakan dikampus jika ada waktu luang, tetapi jika waktunya sudah mepet F lebih memilih membawa pulang tugasnya dan dikerjakan dirumah. Hal ini sama seperti respon yang diberikan oleh subjek saat menjawab pertanyaan dari penulis:

“Cara saya membagi waktu antara keluarga dengan tugas kampus, karena disemester kemarin tidak begitu banyak tugas menurut saya jadi saya biasanya dikerjakan dikampus kalo pas ada waktu luang, tapi semisal waktunya sudah mepet terlalu sore atau terlalu siang, dan juga sudah ada janji saya kerjakan tugasnya dirumah”¹⁰³

Dari pernyataan diatas subjek F dalam mengatur pelaksanaan tidak mengalami kecemasan atau kesusahan terutama dalam membagi waktu, karena dalam mengatur pelaksanaan subjek F lebih memilih untuk bertempat tinggal dirumah mertuanya yang memiliki jarak lebih dekat dengan kampus dan dalam mengerjakan tugasnya F lebih memilih untuk mengerjakan diwaktu yang luang atau malam hari, karena menurut F dengan mengerjakan tugas diwaktu luang F dapat mengerjakannya dengan maksimal, sehingga F dapat mengontrol perilakunya dengan cara yang positif.

Manajemen waktu yang digunakan oleh F adalah dengan lebih mengutamakan hal yang menurutnya lebih penting dan dilaksanakan dalam waktu dekat. Misalkan dalam hal perkuliahan, karena F masih ada perkuliahan yang harus masuk kelas sesuai dengan waktu perkuliahan sehingga F lebih memilih untuk tinggal dirumah mertuanya. Dalam hal mengerjakan tugas F lebih sering menunda dan mengerjakannya dalam waktu mepet, tetapi jika ada waktu longgar dan tidak ada kegiatan yang harus dikerjakan dan F sedang ingin mengerjakan maka F mengerjakan tugasnya. Tetapi F lebih sering

¹⁰² Hasil Wawancara Subjek F pada Tanggal 5 Februari 2020

¹⁰³ Hasil Wawancara Subjek F pada Tanggal 5 Februari 2020

santai. Hal yang demikian sesuai dengan jawaban subjek saat menjawab pertanyaan dari penulis:

“Saat semester kemarin saya dilaju dari rumah mertua saya, karena jarak antara rumah mertua saya dengan kampus lebih dekat sehingga tidak memakan waktu lama, dan bisa datang kekampus tepat waktu. Dan untuk semester sekarang saya lebih sering dirumah, bahkan untuk kekampus sangat jarang.”¹⁰⁴

Dari pernyataan di atas manajemen waktu F masih belum maksimal dalam mengorganisasikannya, sedangkan F lebih sering santai dengan mainan hp dibanding dengan mengerjakan hal yang bermanfaat.

Subjek R dalam pembagian waktu antara kuliah dan keluarga sama seperti sebelum menikah karena subjek R sudah menikah tetapi tidak tinggal dengan suaminya dikarenakan setelah menikah satu minggu kemudian suaminya berangkat kerja lagi ke luar Negeri untuk menghabiskan paspornya. Sehingga dalam mengatur waktu antara keluarga dengan kampus R seperti biasa sebelum menikah. Hal ini sama seperti respon yang diberikan oleh subjek saat menjawab pertanyaan dari penulis:

“Cara saya mengatur keluarga dengan kuliah seperti saya kuliah biasa sebelum menikah karena setelah menikah satu minggu kemudian suami saya langsung berangkat kerja lagi keluar Negeri sehingga dalam membagi waktu kuliah dan keluarga saya biasa saja seperti sebelum saya menikah.”¹⁰⁵

Pembagian waktu untuk mengerjakan tugas R masih sama seperti sebelum menikah, R biasanya dikerjakan dikampus tapi terkadang juga dikerjakan dirumah, tergantung dengan tugasnya, jika tugas kelompok yang harus dikerjakan dikampus R mengerjakan dikampus tapi jika tugas inividupun terkadang kerjakan dikampus, jadi tidak menentu tergantung dengan keadaan. Hal ini sama seperti respon yang diberikan oleh subjek saat menjawab pertanyaan:

¹⁰⁴ Hasil Wawancara Subjek F pada Tanggal 2 Februari 2020

¹⁰⁵ Hasil Wawancara Subjek R pada Tanggal 7 Februari 2020

“Dalam mengerjakan tugas saya biasanya dikerjakan dikampus tp kadang juga dikerjakan dirumah, seperti tugas kelompok biasanya saya kerjakan bareng temen-temen dikampus dan klo dibawa pulang biasanya kalo waktunya gak nyukup buat dikerjain dikampus.”¹⁰⁶

Dari pernyataan di atas R tidak mengalami perubahan dalam mengaturwaktu antara kuliah dengan keluarga antara sesudah menikah dan sebelum menikah, dikarenakan satu minggu setelah menikah R ditinggal oleh suaminya untuk melanjutkan kerjanya lagi. Sehingga R tidak mengalami kesusahan dan kecemasan dalam mengatur waktu antara kampus dengan keluarga.

Subjek R dalam memanfaatkan waktunya lebih sering bermain hp, karena dengan kondisi yang jauh dengan suaminya sehingga dalam berkomunikasi lebih sering telepon, sedangkan waktu berkomunikasi dengan suami yaitu sebelum suami berangkat kerja, saat jam istirahat dan saat pulang kerja. Tetapi jika ada tugas R terkadang memilih mengerjakan tugas atau main kerumah ibu mertuanya, itupun jika disuruh main. Jika dalam waktu kosong. Sehingga dalam memanfaatkan waktu luang R lebih sering dengan bermain hp. Terkait dengan skripsi sebenarnya R sudah memiliki gambaran tetapi karena gambarannya belum begitu jelas sehingga R belum konsultasi. Hal ini sama seperti respon yang diberikan oleh subjek saat menjawab pertanyaan dari penulis:

“...Sedangkan untuk masalah skripsi sebenarnya saya sudah memiliki gambaran permasalahan mba tetapi belum begitu jelas arahnya gimana jadi sampai sekarang saya belum konsultasi.”

Pengorganisasian waktu yang dilakukan oleh R kurang maksimal karena kurang memanfaatkan waktu yang kosong untuk mengerjakan hal yang lebih penting.

Subjek L merupakan subjek yang paling beda sendiri karena di sudah memiliki satu buah hati sehingga dalam mengatur waktu antara

¹⁰⁶ Hasil Wawancara Subjek R pada Tanggal 7 Februari 2020

kuliah dan keluarga dengan cara menyelesaikan pekerjaan rumah terlebih dahulu sebelum berangkat ke kampus. Dan L paling merasa kesukahan ketika masuk kuliah pada jam pertama apalagi jika pas jadwal dosen yang tepat waktu sehingga L harus bangun lebih pagi agar pekerjaan rumah dapat selesai cepat dan L sampai kampus tepat waktu. Hal ini sama seperti respon yang diberikan oleh subjek saat menjawab pertanyaan dari penulis:

“Cara saya dalam membagi waktu antara kampus dan keluarga dengan cara saya menyelesaikan menyelesaikan pekerjaan rumah terlebih dahulu, kalo misal pas jam pelajaran pagi atau jam pertama kadang kadang-dagar jadi harus bangun lebih pagi biar gak telat masuk perkuliahan.”¹⁰⁷

Pembagian waktu antara mengerjakan tugas keluarga dan mengerjakan tugas kampus L selalu mengutamakan tugas rumah terlebih dahulu terutama dalam mengurus anak, jadi semisal anaknya sedang rewel dan ketika sedang banyak tugas L lebih memilih untuk bersama anak dan mengesampingkan tugasnya terlebih dahulu, dan dalam mengerjakan tugas lebih sering dibawa kerumah karena untuk meninggalkan anak lama dirumah tidak tega sehingga tugasnya dibawa pulang dan saya kerjakan ketika ada waktu luang. Hal ini sama seperti respon yang diberikan oleh subjek saat menjawab pertanyaan dari penulis:

“cara saya membagi waktu antara mengerjakan tugas kuliah dengan tugas kampus seringkali tak bawa pulang, soalnya kalo saya kerjakan dikampus kesian sama anak saya karena anak saya masih kecil jadi agak gak tega kalo ditinggal terlalu lama. Tetapi terkadang tak kerjakan dikampus paling jika ada jam kosong tp lebih sering dikerjakan dirumah, karena biar bisa sekalian jaga anak juga”¹⁰⁸

Subjek L sekarang ini sedang PPL, karena jarak antara tempat PPL dan tempat tinggal L jauh sehingga L harus berangkat dari rumah lebih cepat dan ketika sampai dirumah pun sudah cukup sore sehingga

¹⁰⁷ Hasil Wawancara Subjek L pada Tanggal 2 Februari 2020

¹⁰⁸ Hasil Wawancara Subjek L pada Tanggal 2 Februari 2020

waktu untuk bersama anak sangat terbatas dan untuk membagi waktunya saat hari libur L luangkan waktu full bersama anaknya, ketika anaknya sakit L meminta izin untuk tidak berangkat PPL, karena tenpet PPL nya bukan berasal dari kedinasan melainkan semacam lembaga sehingga sering ada kegiatan kunjungan keluar, saat itu L izin ketika ada kegiatan diluar kota dan harus menginap selama satu malam. dan dalam menyusui setiap harinya ketia L berangkat PPL diganti dengan susu formula, L lebih memilih susu formula karena menurutnya lebih paktis sedangkan jika menggunakan ASI yang diperah L merasa tidak enak takut yang mengasuh anaknya ketika L PPL jijik sehingga L lebih memilih menggunakan susu formula. Hal ini sama seperti respon yang diberikan oleh subjek saat menjawab pertanyaan dari penulis:

“Cara saya mengatur waktu antara PPL dan anak yaitu dengan memanfaatkan hari libur, misal ketika hari minggu saya libur PPL, dihari itu saya luangkan waktu full dengan anak saya. Anak saya juga tau misal saya sedang dirumah gak mau sama yang lain maunya cuma sama saya. Dan ketika saya sedang PPL anak saya diasuh oleh ibu saya. Karena kemarin setelah saya satu minggu PPL anak saya sakit jadi saya terpaksa izin dan karena tempat PPL saya bukan masuk kedinasan jadi sama kaya LSM kemarin ada acara sertifikasi di Cilacap dan acaranya nginep, jadi saya izin untuk gak ikut kesana kedirektornya.”¹⁰⁹

Dari pernyataan di atas L mengalami kendala dalam pembagian waktu yaitu ketika L harus berangkat kekampus pagi-pagi dan dalam mengerjakan tugas atau belajar, L harus mencari waktu luang dan harus bisa menyelesaikan tugasnya secara tepat waktu agar dalam kegiatan sehari-hari bisa berjalan dengan lancar. Akan tetapi selama ini L sudah dapat mengendalikannya dengan baik yaitu dengan cara memanfaatkan waktu luang dalam mengerjakan tugas dan belajar atau membagi tugas dengan suami ketia suami sudah pulang kerja dan tidak sibuk, dan

¹⁰⁹ Hasil Wawancara Subjek L pada Tanggal 2 Februari 2020

bangun pagi-pagi untuk menyiapkan dan merawat anak sebelum berangkat kuliah.

Subjek L dalam pengorganisasian waktu lebih mengutamakan hal yang menurutnya lebih penting seperti dalam mengurus keluarga terutama anak. Sehingga meskipun L mengalami kecemasan dalam mengatur waktu tetapi L masih bisa menjalankan aktifitasnya dengan lancar.

Dari ketiga uraian di atas subjek sudah mampu dalam mengatur pelaksanaan terutama dalam mengatur waktu antara kampus dengan keluarga, mereka lebih mengutamakan keluarga tetapi kuliah masih tetap berjalan dan dalam mengerjakan tugas pun tidak pernah ketinggalan. Walaupun subjek L sudah memiliki anak L bisa membagi waktunya antara untuk mengurus anak, keluarga dan kampus meskipun terkadang ada salah satu yang harus dikorbankan terutama saat anak sakit. Tetapi berbeda dengan subjek F yang belum memiliki anak dia dapat menjalankan kuliah seperti biasanya saat masih pacaran, bedanya hanya sekarang dia sudah tinggal satu rumah dengan suami, dan dalam membagi waktu pun tidak mengalami kesulitan, sedangkan pada subjek R juga sama seperti subjek F bedanya subjek R hanya satu minggu bareng dengan suami setelah itu ditinggal karena suami harus berangkat keluar Negeri untuk menghabiskan paspornya sehingga dalam mengatur waktu antara kuliah dengan keluarga masih sama seperti sebelum menikah dan tidak mengalami kendala. Dengan ini dari ketiga subjek tersebut sudah berhasil mengatur waktu dalam melakukan pelaksanaan antara kuliah, keluarga dan mengurus anak.

b. Kemampuan stimulus

Kemampuan stimulus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah individu mampu memprioritaskan hal yang lebih penting serta dapat mengubah rangsangan yang berasal dari luar yang tidak menyenangkan menjadi yang positif. Sehingga dalam hal ini terdapat beberapa cara yaitu dengan cara mencegah stimulus yang dikehendaki,

memiliki kesempatan dalam tenggang waktu antara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktu berakhir, dan yang terakhir adalah dengan membatasi interaksinya.¹¹⁰

Subjek F dalam memberikan respon rangsangan yang berasal dari luar yang bersifat negatif biasanya dengan cara menolaknya secara harus dan mengutarakan alasan kenapa menolak ajakan dari temennya dan lebih membatasi diri dalam berperilaku. Hal ini sama seperti respon yang diberikan oleh subjek saat menjawab pertanyaan dari penulis:

“Ketika saya diajak teman untuk pergi main atau apa terkadang saya menolak karena saya kan sudah punya suami dan saat kemana-mana juga saya selalu bareng suami seperti semisal saya kekampus untu kuliah atau mengurus berkas yang mau digunakan untuk keperluan sesuatu saya selalu dianter oleh suami saya jadi ya klo semisal diajak temen untuk main biasanya saya menolak karena saya sedang ditunggu oleh suami.”¹¹¹

Subjek R berbeda dengan subjek F karena subjek R hanya satu minggu bareng suami setelah itu ditinggal untuk menghabiskan masa aktif paspornya diluar Negeri sehingga dalam menanggapi rangsangan luar R merespinnya dengan baik selagi itu baik untuk dirinya. semisal diajak teman untuk main R menyetujuinnya tetapi R selalu izin terlebih dahulu kesuaminya karena bagaimanapun R sudah menjadi istri dan harus izin kepada suaminya jika akan pergi. Selain itu jika ajakan yang diberikan memiliki dampak negatif R pasti akan langsung menolaknya dengan baik. Hal ini sama seperti respon yang diberikan oleh subjek saat menjawab pertanyaan dari penulis:

“kalo diajak main oleh teman ya saya kadang ikut main selagi itu tidak membuat saya lebih buruk, soalnya saya juga kalo dirumah gak ada temen paling klo main sama ponakan jadi kalo ada temen yang ngajak main ya sayang terkadang mengiyakan, tetapi saya tetap izin sama suami saya klo saya mau main dengan temen-temen saya terutama temen kuliah. Tp klo

¹¹⁰ M. Nur Ghufro dan Rini Risniawati, *teori-teori Psikologi,...*, Hlm, 29-30

¹¹¹ Hasil Wawancara Subjek F pada Tanggal 5 Februari 2020

semisal temen ngajaknya pas waktu saya ada acara dengan keluarga atau dal yang menurut saya tidak terlalu penting saya menolak dengan baik kalo saya tidak bisa ikut.”¹¹²

Subjek L lebih beda lagi karena L sudah memiliki anak sehingga jika harus meninggalkan anak terlalu lama tidak tega. Jadi semisal habis kuliah L langsung pulang jika gak ada keperluan yang harus diurus dikampus. Semisal ada temen yang ngajak untuk main pun L sering menolak karena menurut L dia sudah memiliki keluarga dan anak yang masih kecil yang harus diberi perhatian lebih. Dan teman-teman L selalu mengerti keadaan L yang sudah mempunyai anak. sehingga jika L tidak bisa menuruti ajakannya pun temen-temannya biasa aja karena sudah tau bahwa ada tugas yang lebih penting yang harus diprioritaskan. Hal ini sama seperti respon yang diberikan oleh subjek saat menjawab pertanyaan dari penulis:

“Saat saya diajak temen saya main saya seringnya nolak mba soalnya saya sadar kalo saya memiliki anak kecil yang harus diberi perhatian lebih dan saya tidak tega jika harus meninggalkan anak saya terlalu lama, seperti sekarang ini saya sedang PPL berangkat pagi pulang sore jadi ya kurang ada waktu untuk anak. dan anak saya kalo saya sedang dirumah maunya sama saya terus gak mau sama yang lain. Alhamdulillah temen-temen saya semuanya ngertiin saya jika saya tidak menuruti ajakan mereka.”¹¹³

Dari tiga uraian di atas subjek sudah dapat melakukan stimulus respon dalam menanggapi ajakan main dari temennya yang sudah menikah. Pada subjek F lebih sering menolak karena jika kemana-mana selalu ditemenin oleh suaminya, sedangkan pada subjek R dia terkadang menolak terkadang juga menerima ajakan temennya tergantung dengan keadaan R, tetapi jika R menerima ajakan temennya R selalu izin kepada suaminya terlebih dahulu, sedangkan pada subjek L dia selalu menolak karena dia sudah memiliki anak dan memiliki tanggung jawab untuk merawat anaknya serta L tidak tega jika

¹¹² Hasil Wawancara Subjek R pada Tanggal 7 Februari 2020

¹¹³ Hasil Wawancara Subjek L pada Tanggal 2 Februari 2020

meninggalkan anaknya terlalu lama karena L sering ada kegiatan diluar rumah seperti kuliah dan sekarang sedang PPL sehingga jika urusannya diluar sudah selesai L langsung pilang.

2. Kontrol kognitif

Pada aspek kontrol kognitif indikator yang digunakan adalah individu mampu mengelola informasi dengan cara menilai, menginternalisasi atau menghubungkan antara kejadian satu dengan kejadian yang lain. Sehingga terdapat dua indikator yaitu mengelola informasi dan melakukan penilaian terhadap informasi yang didapat.¹¹⁴

a. Mengelola informasi

Dalam indikator pertama pada aspek kognitif yaitu mengelola informasi. Dalam hal ini yang diharapkan penulis adalah individu dapat mengelola informasi yang didapat baik oleh keluarga atau dari luar.

Subjek F mengaku saat diperintahkan untuk menikah sebenarnya belum siap karena keadaannya yang sama-sama masih kuliah tetapi karena bapaknya khawatir jika terjadi hal yang tidak diinginkan sehingga bapaknya F mendesak pihak keluarga cowok untuk segera menikah, karena ayahnya tidak mau terjadi hal yang tidak diinginkan, jika serius suruh kerumah dengan orang tuanya. Itulah yang selalu dibicarakan oleh ayahnya. Hal ini sama seperti respon yang diberikan oleh subjek saat menjawab pertanyaan dari penulis:

“Sebenarnya saya gak ada alasan untuk nikah muda mba, soalnya saya kan sedang kuliah dan suami saya sama masih kuliah juga, saya menikah sebenarnya bukan keinginan saya sendiri tapi karena kekhawatiran bapak saya jadi saya menikah muda. Tapi walopun saya nikah bukan karena keinginan sendiri saya mencoba menerima dan berharap bahwa mungkin ini jalannya bagi saya dan akhirnya sekarang ya berjalan seperti biasa saya sebagai istri melakukan hal dan kewajiban saya sebagai istri dan begitupun suami saya, karena ayah saya selalu

¹¹⁴ M. Nur Ghufro dan Rini Risniawati, *teori-teori Psikologi,...*, Hlm, 30

berpesan jika sudah dekat dengan cowo dan cowo itu serius maka segeralah menikah.”¹¹⁵

Setelah menikah, karena masih ada kuliah jadi F bertempat tinggal dirumah mertuanya atas saran dari suaminya karena jarak yang lebih dekat sehingga saat kekampus tidak memakan waktu lama dan tidak terlambat saat kekampus. Hal ini sama seperti respon yang diberikan oleh subjek saat menjawab pertanyaan dari penulis:

“Saat semester kemarin saya dilaju dari rumah mertua saya, karena jarak antara rumah mertua saya dengan kampus lebih dekat sehingga tidak memakan waktu lama, dan bisa datang kekampus tepat waktu.”¹¹⁶

Subjek R ketika menanggapi informasi untuk menikah juga sama seperti subjek F, sebenarnya bukan karena ingin nikah tp karena dorongan orang tua, jadi karena R dengan suaminya sudah pacaran lama dan dari pihak orang tua menginginkan untuk menikah dan kebetulan suami R siap untuk menikah jadi ya akhirnya menikah, dan orang tua juga berpesan untuk segera menikah karena sudah lama pacaran. Hal ini sama seperti respon yang diberikan oleh subjek saat menjawab pertanyaan dari penulis:

“Sebenarnya saya belum kepingin banget menikah mba tetapi dari pihak keluarga suruh menikah dan saat itu suami saya juga bersedia untuk menikah jadi ya mau gaimana lagi akhirnya saya menikah. Tapi karena orang tua juga selalu bepesan untuk segera menikah karena jarak pacaran yang sudah lama juga mba.”¹¹⁷

Subjek L ketika mendapat informasi untuk segera menikah sebenarnya agak ragu karena dirinya masih kuliah, tapi karena L sudah cerita dan orang tua meminta L untuk segera menikah sedangkan kondisi suami L yang sudah bekerja dan siap menikah akhirnya L menikah, walopun sebenarnya agak berat tapi karena keinginan orang tua sehingga L menikah. Dan juga orang tua L pernah bepesan jika

¹¹⁵ Hasil Wawancara Subjek F pada Tanggal 5 Februari 2020

¹¹⁶ Hasil Wawancara Subjek F pada Tanggal 5 Februari 2020

¹¹⁷ Hasil Wawancara Subjek R pada Tanggal 7 Februari 2020

sudah dekat dengan cowo dan seius maka suruh cepat menikah. Hal ini sama seperti respon yang diberikan oleh subjek saat menjawab pertanyaan dari penulis:

“Karena dalam keluarga saya jika sudah menceritakan bahwa sudah kenal lawan jenis dan serius maka diminta harus segera menikah, saat itu saya cerita kalo saya sedang dekat dengan cowo yaitu suami saya dan kebetulan saat itu suami saya sudah siap untuk menikah jadi saya memilih untuk menikah muda. Dan orang tua saya juga pernah berpesan klo sudah sama-sama serius langsung nikah aja.”¹¹⁸

Dari tiga pernyataan di atas subjek dalam mengambil keputusan tidak langsung mengiyakan begitu saja tetapi membandingkan terlebih dahulu untuk kedepannya seperti apa dan subjek juga mempertimbangkan nasehat yang diberikan oleh orang tuanya. Pada subjek F dia membandingkan untuk kedepannya dan karena perintah orang tuanya juga untuk mencegah hal yang tidak diinginkan akhirnya F setuju dan akhirnya menikah. Sedangkan pada subjek R dalam mengambil keputusan pun sama seperti F dengan membandingkan terlebih dahulu untuk kedepannya, begitupau subjek L dia juga membandingkan terlebih dahulu untuk kedepannya. Sehingga dari tiga uraian diatas subjek dapat mengelola informasi sengan baik.

b. Melakukan penilaian

Dalam indikator kedua pada aspek kognitif adalah melakukan penilaian, yang dimaksud dengan melakukan penilaian ini adalah melakukan penilaian terhadap informasi yang didapat dengan cara memperhatikan dari segi positif dan negatifnya.

Subjek F dalam melakukan penilaian informasi yang didapat F membandingkannya terlebih dahulu dalam hal kedepannya apakah akan berdampak positif atau negatif. seperti saat F diperintahkan untuk segera menikah oleh orang tuanya, F menilai bahwa orang tua khawatir saat anaknya sudah dekat dengan lawan jenisnya itu wajar

¹¹⁸ Hasil Wawancara Subjek L pada Tanggal 2 Februari 2020

karena banyak kasus yang tidak diinginkan yang terjadi pada remaja lawan jenis. Sehingga untuk mengurangi rasa khawatirnya F menerima nasehat yang diberikan oleh orang tuanya dan untuk menikah muda. Hal ini sama seperti respon yang diberikan oleh subjek saat menjawab pertanyaan dari penulis:

“ ... yang namanya orang tua sudah tau anaknya denget sama lawan jenis kan khawatir takut terjadi hal yang tidak diinginkan. Terus orang tua saya itu bilang kalo pacar kamu beneran serius engga sama kamu kalo iya beneran serius suruh kesini sma orang tuanya dan akhirnya dia datang sama orang tuanya dan dengan berjalannya waktu bapak saya menyuruh agar cepat nikah.”¹¹⁹

Subjek F dalam menerima ajakan teman tidak langsung menanggapi karena setelah menikah setiap F pergi pasti ditemani oleh suaminya sehingga jika F diajak oleh temannya biasanya akan menolak jika suaminya tidak mengizinkan. Karena F merasa bahwa dirinya sudah besuami dan suami F sehingga harus patuh dengan suami. Hal ini sama seperti respon yang diberikan oleh subjek saat menjawab pertanyaan dari penulis:

“Respon saya ketika saya diajak teman untuk pergi main atau apa terkadang saya menolak karena saya kan sudah punya suami dan saat kemana-mana juga saya selalu bareng suami...”¹²⁰

Subjek R saat menerima nasehat orang tuanya untuk segera menikah orang tuanya meminta agar segera menikah sebenarnya R merasa ragu karena belum siap untuk menikah, tetapi karena suaminya sudah siap untuk menikah dan dari kedua belah pihak juga sudah setuju untuk dinikahkan. Jadi karena menikah memang baik menurut agama. Hal ini sama seperti respon yang diberikan oleh subjek saat menjawab pertanyaan dari penulis:

“sebenarnya saya belum kepingin banget menikah mba tetapi dari pihak keluarga suruh menikah dan saat itu suami saya juga

¹¹⁹ Hasil Wawancara Subjek F pada Tanggal 5 Februari 2020

¹²⁰ Hasil Wawancara Subjek F pada Tanggal 5 Februari 2020

bersedia untuk menikah jadi ya mau gaimana lagi akhirnya saya menikah. Sedangkan menikah kan sunah, dan baik dalam pandangan agama.”¹²¹

Subjek R saat menanggapi ajakan teman untuk main terkadang saya respon tergantung dengan keadaan, dan juga tergantung dengan ajakan yang diberikan oleh temannya, jika ajakan yang diberikan menurut R tidak mengganggu saya dan saya sedang ada waktu senggang maka R menerima ajakan temannya. karena R sendiri jika dirumah tidak mempunyai teman bermain, tetapi jika diajak main oleh temannya terkadang saya mengiyakan. Tetapi saat akan main saya selalu izin dengan suami saya. Hal ini sama seperti respon yang diberikan oleh subjek saat menjawab pertanyaan dari penulis:

“Respon saya ketika diajak main oleh teman ya saya kadang ikut main selagi itu tidak membuat saya lebih buruk, soalnya saya juga kalo dirumah gak ada temen paling klo main sama ponakan jadi kalo ada temen yang ngajak main ya sayang terkadang mengiyakan, tetapi saya tetap izin sama suami saya...”¹²²

Subjek L saat menerima nasehat dari orang tuanya L selalu mendengarkannya seperti saat L menceritakan bahwa dirinya sedang dekat dengan cowo atau bisa dibilang pacaran, orang tua L langsung menanyakan apakah pacarnya tersebut serius atau tidak jika serius maka suruh segera menikah. Karena umur dari pacar L sudah waktunya menikah sedangkan kedua orang tua juga mendukung akhirnya L memutuskan untuk menikah muda. Karena hal yang demikian juga terjadi pada kakak L. Hal demikian sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh subjek kepada penulis:

“...karena dalam keluarga saya jika sudah menceritakan bahwa sudah kenal lawan jenis dan serius maka diminta harus segera menikah dan orang tua saya berpesan jika sudah serius maka segeralah untuk menikah...”¹²³

¹²¹ Hasil Wawancara Subjek R pada Tanggal 7 Februari 2020

¹²² Hasil Wawancara Subjek R pada Tanggal 5 Februari 2020

¹²³ Hasil Wawancara Subjek L pada Tanggal 2 Februari 2020

Subjek L saat menanggapi ajakan temannya untuk main seringnya L menolak, karena L sudah mempunyai anak dan tidak tega jika meninggalkan anaknya terlalu lama dirumah. Bahkan saat seperti sekarang L sedang melaksanakan PPL berangkat pagi dan pulang sore, jadi kebersamaan dengan anaknya sangat kurang. Sehingga untuk menebusnya setiap hari libur L luangkan semua waktunya untuk mengurus anak. Jadi untuk menanggapi ajakan teman main L sering menolak dan teman-teman L pun memaklumi jika L tidak menuruti ajakan teman-temannya. Hal ini sama seperti respon yang diberikan oleh subjek saat menjawab pertanyaan dari penulis:

“Respon saya Saat saya diajak temen saya main saya seringnya nolak mba soalnya saya sadar kalo saya memiliki anak kecil yang harus diberi perhatian lebih dan saya tidak tega jika harus meninggalkan anak saya terlalu lama, seperti sekarang ini saya sedang PPL berangkat pagi pulang sore jadi ya kurang ada waktu untuk anak. dan anak saya kalo saya sedang dirumah maunya sama saya terus gak mau sama yang lain. Alhamdulillah temen-temen saya semuanya ngertiin saya jika saya tidak menuruti ajakan mereka”¹²⁴

Dari tiga pernyataan di atas subjek dapat menilai informasi yang diberikan orang tuanya dalam menyuruhnya untuk segera menikah, mereka beranggapan bahwa yang diperintahkan oleh orang tuanya, karena orang tuanya merasa khawatir apabila terjadi hal yang tidak diinginkan. Sehingga memerintahkan untuk menikah diusia muda. Walaupun dari subjek F, R, dan L dalam menerimanya sedikit keterpaksaan tetapi mereka berusaha menerima dan memahami bahwa yang diperintahkan orang tua merupakan suatu hal yang membuat dirinya lebih baik.

Dalam menerima ajakan teman tiga subjek diatas sudah dapat menilai dengan baik sesuai dengan keadaan yang mereka alami masing-masing. Dari ketiga subjek tersebut tidak dapat mengikuti ajakan temannya secara langsung tetapi melalui pertimbangan, seperti pada subjek F jarang mengikuti ajakan temannya karena setiap kemana-mana

¹²⁴ Hasil Wawancara Subjek L pada Tanggal 2 Februari 2020

pasti dengan suaminya, sedangkan pada subjek R harus meminta izin kepada suaminya terlebih dahulu, dan pada subjek L sering menolak karena L sudah memiliki anak dan tidak tega jika meninggalkan anaknya terlalu lama. Hal yang demikian berbeda saat sebelum menikah, subjek dapat bermain dengan temannya kapanpun tanpa harus memikirkan suami/istri, mengurus anak dan mengurus keluarga, dan sebelum menikah pun subjek mempunyai waktu luang lebih banyak sehingga dapat bermain dengan temannya.

3. Kontrol keputusan

Dalam aspek kontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang dalam memilih hasil atau suatu tindakan yang diinginkan sesuai dengan keyakinannya. Kontrol diri dalam hal ini dapat berfungsi sebagai suatu kesempatan, kebebasan, dan kemungkinan yang digunakan oleh individu dalam memilih berbagai kemungkinan.¹²⁵

Subjek F mengaku saat diperintahkan untuk menikah sebenarnya belum siap karena keadaannya yang sama-sama masih kuliah tetapi karena bapaknya khawatir jika terjadi hal yang tidak diinginkan sehingga bapaknya F mendesak pihak keluarga cowok untuk segera menikah, setelah berjalannya waktu akhirnya F menyetujuinya dengan beranggapan bukan karena menikah terpaksa tp karena F berpikiran mungkin ini jalannya dan memohon agar kedepannya bisa berjalan dengan lancar. Karena memang setiap kali F dekat dengan cowo dan cerita pasti bapaknya bertanya serius apa tidak, jika serius suruh kerumah dengan orang tuanya. Hal ini sama seperti respon yang diberikan oleh subjek saat menjawab pertanyaan dari penulis:

“Sebenarnya saya gak ada alasan untuk nikah muda mba, soalnya saya kan sedang kuliah dan suami saya sama masih kuliah juga, saya menikah sebenarnya bukan keinginan saya sendiri tapi karena kekhawatiran bapak saya jadi saya menikah muda. Tapi walupun saya nikah bukan karena keinginan sendiri saya mencoba menerima dan berharap bahwa mungkin ini jalannya bagi saya dan akhirnya sekarang ya berjalan seperti biasa saya sebagai istri

¹²⁵ M. Nur Ghufro dan Rini Risniawati, *teori-teori Psikologi,...*, Hlm, 31

melakukan hal dan kewajiban saya sebagai istri dan begitupun suami saya”¹²⁶

Setelah menikah, karena masih ada kuliah jadi F bertempat tinggal dirumah mertuanya atas saran dari suaminya karena jarak yang lebih dekat sehingga saat kekampus tidak memakan waktu lama dan tidak terlambat saat kekampus. Hal ini sama seperti respon yang diberikan oleh subjek saat menjawab pertanyaan dari penulis:

“Saat semester kemarin saya dilaju dari rumah mertua saya, karena jarak anantara rumah mertua saya dengan kampus lebih dekat sehingga tidak memakan waktu lama, dan bisa datang kekampus tepat waktu.”¹²⁷

Subjek F dalam mengambil keputusan menggunakan tehnik pengambilan expected dimana tehnik ini merupakan tehnik yang mempertimbangkan kemungkinan munculnya kejadian dan kemungkinan hasil. Dari kombinasi tersebut sehingga menghasilkan nilai yang moneter yang diharapkan. Dari hasil keputusan yang diambil, F berharap bahwa keputusan yang diambil akan menghasilkan nilai positif kedepannya sehingga dalam melakukan kesehariannya dapat berjalan lancar dan menjadi keluarga yang sakinah, mawadah dan warohmah. Selain itu keputusan yang diambil F dalam masalah tempat tinggal, F mempertimbangkan kedepannya agar tidak memakan waktu lama saat kekampus sehingga dapat datang kekampus dengan tepat waktu.

Subjek R ketika mengambil keputusan untuk menikah muda juga sama seperti subjek F, sebenarnya bukan karena ingin nikah tp karena dorongan orang tua juga, jadi karena R dengan suaminya sudah pacaran lama dan dari pihak orang tua menginginkan untuk segera menikah dan kebetulan suami R siap untuk menikah walopun sebenarnya R belum begitu siap. Karena dari pihak keluarga sudah setuju untuk menikah jadi akhirnya menikah. Hal ini sama seperti respon yang diberikan oleh subjek saat menjawab pertanyaan dari penulis:

¹²⁶ Hasil Wawancara Subjek F pada Tanggal 5 Februari 2020

¹²⁷ Hasil Wawancara Subjek F pada Tanggal 5 Februari 2020

“Sebenarnya saya belum kepingin banget menikah mba tetapi dari pihak keluarga suruh menikah dan saat itu suami saya juga bersedia untuk menikah jadi ya mau gaimana lagi akhirnya saya menikah.”¹²⁸

Subjek R saat mengambil keputusan ragu karena saat itu bertepatan dengan pengumuman seleksi peserta KKN, dan saat itu R lolos seleksi, pemberangkatan KKN dimulai sejak pertengahan Juli sampai Agustus akhir sedangkan tanggal pernikahan sudah ditentukan pada pertengahan bulan Agustus, sehingga saat itu R merasa bingung karena disisi lain R akan menikah dipertengahan bulan Agustus sedangkan pelaksanaan KKN sampai akhir Agustus, R sempat akan memutuskan tetap mengikuti KKN izin untuk menikah saat hari pernikahan, karena dalam KKN terdapat peraturan diperbolehkan izin hanya 3 hari sedangkan setelah menikah R akan ditinggal suaminya untuk menghabiskan pasport nya diluar negeri, akhirnya R memutuskan untuk menunda KKN ditahun berikutnya dan memilih untuk menikah. Hal ini sama seperti respon yang diberikan oleh subjek saat menjawab pertanyaan dari penulis:

“...Sebenarnya saya sudah daftar KKN dan saya juga diterima untuk mengikuti KKN tapi karena kebetulan saya nikah pada bulan Agustus dan pelaksanaan KKN juga bulan Agustus jadi saya memilih untuk mengundurkan diri tidak mengikuti KKN, selain alasan tersebut juga karena setelah menikah satu minggu kemudian saya ditinggal suami saya untuk melanjutkan kerjanya lagi sehingga saya memutuskan untuk menikah dan menunda KKN saya.”¹²⁹

Tekhnik yang subjek R gunakan dalam mengambil keputusan adalah dengan menggunakan tekhnik pengambilan keputusan payoff tables dimana tekhnik ini memperhitungkan alternatif kejadian yang muncul dan alternatif yang menguntungkan dengan alternatif yang tidak menguntungkan. Sehingga dari kombinasi tersebut memberi gambaran hasil moneter yang berbeda-beda. Dan hasil yang maksimalah yang diambil.

¹²⁸ Hasil Wawancara Subjek R pada Tanggal 7 Februari 2020

¹²⁹ Hasil Wawancara Subjek R pada Tanggal 7 Februari 2020

Subjek L ketika memutuskan untuk menikah muda L sebenarnya ragu karena dirinya masih kuliah, tapi karena L sudah cerita dan meminta L untuk segera menikah sedangkan suami L sudah bekerja dan sudah siap menikah akhirnya L menikah, walaupun sebenarnya agak berat tapi karena keinginan orang tua sehingga L menikah. Hal ini sama seperti respon yang diberikan oleh subjek saat menjawab pertanyaan dari penulis:

“Karena dalam keluarga saya jika sudah menceritakan bahwa sudah kenal lawan jenis dan serius maka diminta harus segera menikah, saat itu saya cerita kalo saya sedang dekat dengan cowo yaitu suami saya dan kebetulan saat itu suami saya sudah siap untuk menikah jadi saya memilih untuk menikah muda.”¹³⁰

Teknik yang digunakan L dalam mengambil keputusan adalah dengan menggunakan teknik pengambilan keputusan *expected* dimana dalam teknik ini mempertimbangkan kemungkinan munculnya kejadian dan kemungkinan hasil. Sehingga dari kombinasi tersebut menghasilkan nilai moneter yang diharapkan.

Dari tiga sub di atas maka dalam pengambilan keputusan F dan L menggunakan teknik yang sama yaitu teknik pengambilan keputusan *Expected* yaitu mempertimbangkan kemungkinan munculnya kejadian dan kemungkinan hasil. Sehingga dari kombinasi tersebut menghasilkan nilai yang diharapkan, sedangkan nilai yang diharapkan dari keputusan yang diambil adalah karena dapat mencegah timbulnya hal yang tidak diinginkan. Sedangkan pada subjek R menggunakan teknik pengambilan keputusan *payoff tables* yaitu teknik yang memperhitungkan alternatif kejadian yang muncul dan alternatif yang menguntungkan dari dua kombinasi yang menghasilkan gambaran yang berbeda-beda. Sedangkan yang diambil adalah kejadian yang memberikan hasil maksimal. Dalam hal ini yang memberikan hasil maksimal adalah dengan menunda KKN terlebih dahulu untuk menikah.

Dapat dilihat dari pengambilan keputusan subjek memiliki kualitas kontrol diri *Appropriate Kontrol* dimana dalam pengambilan keputusan

¹³⁰ Hasil Wawancara Subjek L pada Tanggal 2 Februari 2020

subjek mengendalikan emosinya secara tepat dan mempertimbangkan kemungkinan yang terjadi setelah mengambil keputusan.

4. Faktor yang mempengaruhi kontrol diri subjek

Menurut M. Nur Ghufron dan Rini Risiawati, kontrol diri memiliki dua faktor dalam kontrol diri sendiri, dalam hal ini yaitu berupa usia. Yaitu semakin bertambahnya usia seseorang maka kemampuan dalam mengontrol dirinya lebih baik.¹³¹ Dalam hal urusan usia pada subjek F, R, dan L jika diurutkan dari yang terendah umurnya diantaranya:

Subjek L: 21 tahun lebih 10 bulan

Subjek F: 22 tahun lebih 4 bulan

Subjek R: 22 tahun lebih 9 bulan

Dilihat dari segi urutan umur dari rendah ketertinggi maka dapat kita lihat bahwasanya L memiliki urutan pertama atau memiliki umur yang paling rendah, tetapi dalam mengendalikan diri L lebih bisa membagi waktu dalam melakukan kegiatan dalam kesehariannya, tetapi dalam menjalaninya L selalu sabar dan menerima. Sehingga L memiliki tingkat kontrol diri yang sedang karena L masih berusaha untuk menjalankan tugasnya sebagai istri, ibu dan mahasiswa. Hal ini sama seperti respon yang diberikan oleh subjek saat menjawab pertanyaan dari penulis:

“...Dan dalam menjalankannya saya berusaha untuk menerima dan menjalankan apa yang sudah menjadi tugas saya.”¹³²

Subjek F dan R yang memiliki selisih umur 5 bulan mereka memiliki kontrol diri yang baik karena dalam menerima keputusan yang mereka pilih mereka berusaha menerima dan menjalaninya dengan niatan untuk menjadi lebih baik. Hal ini sama seperti respon yang diberikan oleh subjek saat menjawab pertanyaan dari penulis:

“...Sedangkan menikah kan sunah, dan baik dalam pandangan agama. Jadi saya memutuskan untuk menikah, Ya walopun kaya gini mba setelah menikah Cuma tinggal bareng satu minggu suami

¹³¹ M. Nur Ghufron dan Rini Risiawati, *teori-teori Psikologi,...*, Hlm, 32

¹³² Hasil Wawancara Subjek L pada Tanggal 2 Februari 2020

saya berangkat lagi, tapi saya jalani seperti halnya suami istri, dan dalam berkomunikasi sekarang jadi lebih lancar.”¹³³

“...Tapi walopun saya nikah bukan karena keinginan sendiri saya mencoba menerima dan berharap bahwa mungkin ini jalannya bagi saya dan akhirnya sekarang ya berjalan seperti biasa saya sebagai istri melakukan hal dan kewajiban saya sebagai istri dan begitupun suami saya.”¹³⁴

Faktor umur sangat berpengaruh pada tingkat kontrol diri subjek L, F dan R. Karena dari kedua subjek tersebut sudah dapat mengontrol dirinya dengan baik, sedangkan pada subjek L yang memiliki umur lebih rendah juga dapat melakukan kontrol diri dengan baik.

Faktor kedua dalam kontrol diri yaitu faktor dari luar atau lingkungan. Dalam hal ini lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, terutama adalah orang tua.¹³⁵ Pada subjek L, F dan R pengaruh orang tua sangatlah besar. Dilihat dari cara mereka mengambil keputusan untuk menikah muda, awalnya mereka dengan alasan menuruti perintah orang tua. Hal ini sama seperti respon yang diberikan oleh subjek saat menjawab pertanyaan dari penulis:

“...Alasan saya menikah muda karena desakan orang tua...”¹³⁶

“...dari pihak keluarga suruh menikah dan saat itu suami saya juga bersedia untuk menikah jadi ya mau gimana lagi akhirnya saya menikah...”¹³⁷

“...dengan berjalannya waktu bapak saya menyuruh agar cepat menikah...”¹³⁸

Dari pernyataan di atas, faktor orang tua sangatlah berpengaruh terhadap subjek dalam mengontrol diri, walopun awalnya subjek merasa terpaksa tapi karena subjek berusaha menerima sehingga berjalan begitu saja tanpa ada rasa cemas ataupun takut.

Faktor lingkungan subjek berada dilingkungan yang kebanyakan masyarakatnya memilih menikah muda, karena didesanya jarang ada

¹³³ Hasil Wawancara Subjek F pada Tanggal 5 Februari 2020

¹³⁴ Hasil Wawancara Subjek R pada Tanggal 7 Februari 2020

¹³⁵ M. Nur Ghufron dan Rini Risniawati, *teori-teori Psikologi,...*, Hlm, 31

¹³⁶ Hasil Wawancara Subjek F pada Tanggal 5 Februari 2020

¹³⁷ Hasil Wawancara Subjek R pada Tanggal 7 Februari 2020

¹³⁸ Hasil Wawancara Subjek L pada Tanggal 2 Februari 2020

yang kuliah sehingga setelah lulus SMA mereka pergi bekerja dan setelah satu atau duatahun bekerja kemudian mereka menikah. Hal tersebut tidak hanya terjadi pada kaum wanita saja tetapi juga pada pria. Dalam hal demikian faktor lingkungan juga mempengaruhi kontrol diri pada subjek. Karena dalam lingkungannya banyak yang memutuskan untuk menikah muda sehingga mereka dalam memutuskan menikah muda tidak begitu ragu.

E. Peran yang Melekat pada Mahasiswa

Sebagai mahasiswa yang sudah menikah pastinya tidak hanya memiliki satu peran saja melainkan memiliki dua atau lebih peran karena selain dirinya sebagai mahasiswa juga sebagai istri dan bagi yang sudah memiliki anak juga memiliki peran sebagai ibu yang harus merawat anaknya. Menurut *Wolfman* yang dikutip oleh *Peni Septiana Surahmad* mengungkapkan bahawa peran ganda merupakan dua peran atau lebih yang dijalankan dalam satu waktu yang sama, dalam hal ini istri bagi suami, ibu dari anak-anaknya, dan juga peran sebagai mahasiswa.¹³⁹ Dalam hal ini subjek F memiliki dua peran yaitu sebagai mahasiswa dan sebagai istri dari suaminya. Dalam mengurus rumah F dibantu dengan asisten rumah tangganya karena F masih tinggal bersama dengan orang tuanya. Hal ini sama seperti respon yang diberikan oleh subjek saat menjawab pertanyaan dari penulis:

“...Saat dirumah pun sekarang saya tidak melakukan kegiatan apapun karena dirumah sudah ada rewang yang biasa bersih-bersih dan memasak. Jadi ya saya kalo dirumah kaya gini aja gak ngapa-ngapain lebih sering hpan.”¹⁴⁰

Sedangkan pada subjek R sama seperti subjek F selain memiliki peran mahasiswa juga memiliki peran sebagai istri, walupun sekarang sedang tidak tinggal bersama suami tetapi sudah ada ikatan pernikahan sehingga R masih tetap menyandang peran sebagai istri. Dalam memerankan sebagai istri R selalu meminta izin ketika akan bebergian, dan jika ada waktu luang selalu

¹³⁹ Peni Septiana Surahmad, *Penyesuaian Sosial Peran Ganda Mahasiswi Pasca Menikah*, Naskah Publikasi, (Surakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), Hlm, 4

¹⁴⁰ Hasil Wawancara Subjek F pada Tanggal 5 Februari 2020

melakukan komunikasi. Karena R masih tinggal bareng dengan orang tuanya selain kuliah L juga membantu ibunya jualan di pasar saat sedang tidak ada jam kuliah. Hal ini sama seperti respon yang diberikan oleh subjek saat menjawab pertanyaan dari penulis:

“...Dan ketika saya akan bebergian pun saya selalu izin dengan suami saya....”¹⁴¹

“...untuk sekarang ini keseharian saya selain kuliah terkadang saya membantu ibu jualan di pasar karena kebetulan ibu saya punya toko dipasar jadi jika tidak ada jam kuliah biasanya saya membantu di pasar.”¹⁴²

Sedangkan pada subjek L berbeda dari dua subjek sebelumnya karena L sudah memiliki satu anak jadi selain menjadi mahasiswa dan istri juga sebagai ibu bagi anaknya yang harus mengurus anak. jadi selain mengurus pekerjaan rumah juga mengurus anak sehingga harus memanfaatkan waktu dengan baik agar semuanya dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Selain mengurus anak L juga melakukan jualan online/bisnis online untuk menambah pemasukan ekonominya. Hal ini sama seperti respon yang diberikan oleh subjek saat menjawab pertanyaan dari penulis:

“...cara saya menyelesaikan menyelesaikan pekerjaan rumah terlebih dahulu...”¹⁴³

“...Karena saya sudah mempunyai anak jadi selain mengurus pekerjaan rumah saya juga harus mengurus anak saya terlebih dahulu sebelum berangkat kuliah....”¹⁴⁴

Peran yang melekat pada mahasiswa yang sudah menikah pada subjek F dan R sebagai istri, mahasiswa dan anak sedangkan pada subjek L karena sudah mempunyai anak sehingga memiliki peran selain mahasiswa dan istri juga ibu yang harus merawat anaknya, karena L juga melakukan bisnis online sehingga L juga memiliki peran sebagai penjual. Sehingga ada tiga peran yang harus dijalankan bagi subjek F dan R yang belum memiliki anak yaitu sebagai mahasiswa, sebagai istri, dan anak karena mereka masih tinggal satu rumah

¹⁴¹ Hasil Wawancara Subjek R pada Tanggal 7 Februari 2020

¹⁴² Hasil Wawancara Subjek R pada Tanggal 7 Februari 2020

¹⁴³ Hasil Wawancara Subjek L pada Tanggal 2 Februari 2020

¹⁴⁴ Hasil Wawancara Subjek L pada Tanggal 2 Februari 2020

dengan orang tuanya. Sedangkan pada subjek karena sudah memiliki anak dan juga melakukan bisnis online shop sehingga memiliki lima peran yang melekat yaitu peran sebagai mahasiswa, istri, ibu yang harus mengurus anak dan sebagai penjual. Sehingga mahasiswa yang sudah menikah memiliki peran ganda yang harus dilakukan sekaligus serta peran tersebut sama-sama memiliki peran yang penting dan juga harus dilaksanakan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Dengan cara kontrol diri dalam mengatur waktu, ternyata pada subjek F dan L tidak mengalami permasalahan terutama dalam mengatur waktu, karena mereka belum mempunyai anak dan dalam urusan keluarga pada subjek F masih tinggal bersama dengan orang tuanya dan untuk mengurus pekerjaan rumah F tidak berat karena sudah ada asisten rumah tangga, sedangkan dalam hal ekonomi ditanggung oleh orang tua F. Subjek R sama dengan subjek F masih tinggal bersama dengan orang tuanya, sedangkan dalam urusan mengurus rumah R berbagi tugas dengan ibunya, selain mengurus rumah R juga suka membantu ibunya untuk berdagang di pasar saat tidak ada jam kuliah. Berbeda dengan subjek L yang sudah mempunyai anak, dalam mengontrol diri L sudah bisa melakukannya sedangkan dalam mengatur waktu L masih merasa kesulitan karena harus mengurus anak dan melaksanakan kuliah dalam waktu yang sama, karena L masih tinggal dengan orang tuanya sehingga saat L kuliah anak dititipkan kepada orang tuanya. Jadi kuliah bagi mahasiswa yang sudah menikah memiliki kesulitan dalam hal mengatur waktu. Karena mereka harus melaksanakan berbagai peran yang semuanya penting dan harus dilakukan, terutama bagi mahasiswa yang sudah menikah dan sudah memiliki anak, mempunyai lebih banyak peran yang harus dilaksanakan seperti dalam hal mengurus anak, mengurus rumah, dan juga kuliah. Berbeda dengan mahasiswa yang belum menikah mereka dapat fokus dengan kuliahnya terutama dalam mengerjakan tugas kuliah, dan tidak memikirkan anak, jika ada ajakan dari teman pun bisa langsung mengambil keputusan tanpa harus menunggu keputusan dari orang lain (suami/istri).

2. Dalam mengatur waktu selain berperan sebagai mahasiswa dan istri subjek F dan R berperan sebagai anak (membantu pekerjaan orang tua) karena mereka masih tinggal bersama orang tua dan juga belum memiliki anak, sehingga saat waktu luang mereka membantu pekerjaan orang tuanya. Subjek F membantu orang tuanya untuk mengurus rumah sedangkan pada subjek R selain membantu untuk mengurus rumah juga membantu ibunya berjualan di Pasar saat tidak ada jam kuliah. Sedangkan pada subjek L selain berperan sebagai mahasiswa, istri, dan ibu yang harus mengurus anak L juga berperan sebagai penjual karena L mempunyai bisnis online shop untuk memenambah pemasukan ekonomi.

B. Saran

1. Kepada mahasiswa, khususnya mahasiswa yang sudah menikah hendaknya melatih kontrol diri dan manajemen waktu sehingga dapat menjalankan kewajibannya sebagai istri serta mahasiswa.
2. Kepada orang tua dan mahasiswa yang kelak akan menjadi orang tua, hendaklah jadi orang tua yang memberikan ruang kepada anak, dalam mengungkapkan diri, kesulitan serta pendapatnya, sehingga tercipta hubungan yang terbuka.
3. Kepada masyarakat, diharapkan mampu memberikan kepeduliannya terhadap pergaulan mahasiswa, tegurlah mahasiswa jika berperilaku menyimpang baik dimata masyarakat atau lingkungan sekitarnya.

C. Penutup

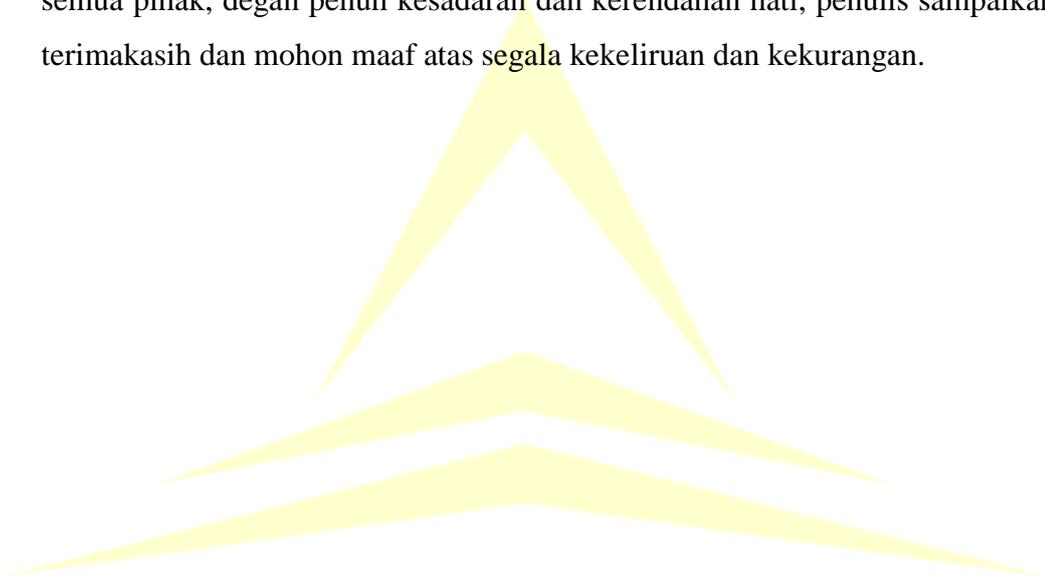
Puji syukur penulis panjatkan atas karunia Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah abadikan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa'atnya baik didunia maupun diakherat.

Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari motivasi, bimbingan, masukan, dan doa dari berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis. Penulis sampaikan terimakasih kepada dosen

pembimbing, semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal jariyah yang senantiasa mengalir.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat, terutama bagi mahasiswa yang sudah menikah dan masih aktif dalam perkuliahan, agar dapat mengontrol diri dan membagi waktu dengan baik, sehingga dapat melaksanakan kewajibannya dengan baik.

Penulis menyadari kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis membuka diri untuk segala bentuk kritik dan saran yang membangun demi kebaikan dimasa yang akan datang. Kepada semua pihak, dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, penulis sampaikan terimakasih dan mohon maaf atas segala kekeliruan dan kekurangan.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Agustamanesia, Elisabet Dwi Retno, 2017, "Tingkat Kemampuan Mengelola Waktu Mahasiswa (Studi Deskriptif Mahasiswa yang Terlibat dalam Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Santa Darma Tahun Ajaran 2016/2017)", *Skripsi*, Yogyakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Unuversitas Santa Darma
- Agustiani, Rizki Okta, 2018, Coping Stres Pada Mahasiswa Berkeluarga, *Naskah Publikasi*, Surakarta: Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah
- Alaydrus, Ragwan Mohesen, 2017, "Membangun Kontrol Diri Remaja Melalui Pendekatan Islam dan Neuroscience", *Jurnal Psikologika*, Vol. 22, No. 1
- Al-Jawi, Muhammad Nawawi , 2018, *Tafsir Al-Munir (Jilid 6)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Andriani, Lasita Comina, 2007, Konflik Peran Ganda pada Mahasiswi yang Menikah dan Memiliki Anak, *Skripsi*, Surabaya: Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga
- Apriyati, Rina, 2012, Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual pada Remaja Karang Taruna, *Skripsi*, Surakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah
- Fathn, Abdurahman, 2006, *Metodiologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006
- Fatimah, Siti, 2013, Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis pada Mahasiswi di Surakarta, *Naskah Publikasi*, Surakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah
- Fitri, Nurhadia, dan Idris, Mahsyar, "Nilai Pendidikan Islam dalam Qur'an Surah Luqman Ayat 1-19: Tinjauan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik", *Journal Of Islamic Education and Teacer Training*", Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2019, Hlm, 34-35
- Gea, Antonius Atosokhi, 2014, " Time Manajemnt: Menggunakan Waktu Secara Efektif dan Efisien", *Jurnal Humaniora*, Vol. 5, No. 2, Oktober
- Ghufron, M. Nur, dan Risniawati, Rini, 2010, *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar Ruz Media

- Gufron, M. Nur, & Riswati S, Rini, 2017, *Teori-Teori psikologi* Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Gunawan, Imam, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- H. Sofyan S. Willis, H. Sofyan, 2009, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, Bandung: Alfabeta
- Hadi, Siti Opi Mustika, 2017, Rencana Menikah Sebagai Motivasi Mahasiswa dalam Menyelesaikan Skripsi (Studi Kasus pada Mahasiswa Kelas BKI A Semester VII Angkatan 2013, *Skripsi*, Purwokerto: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Intitut Agama Islam Negeri
- Hadist Hasan, Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/ 438; Abu Dawud, No. 4777; at-Tarmizi, No. 2021; Ibu Majah, No.4186, dan dihasilkan al-Albani dalam Shahih al-Jami', No. 6522. dikutip dari *Syarah Arba'in Na-Wawi (Penjelasan 42 Hadits Shahih Tentang Pokok-Pokok Ajaran Islam)* yang disarahi oleh, Al-Imam An-Nawai, Ibnu Daqiq Al-Id, Abdurahman AS-Sa'Id, Muhammad Al-Utsmin, Jakarta: Darul Haq, 2019
- Hanifah, Nur Afni, 2018, Problematika Pernikahan Mahasiswi (Studi Kasus Empat Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN Purwokerto), *Skripsi*, Purwokerto: Program Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negri
- Harahap, Juli Yanti, 2017, "Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Ketergantungan Internet di Pustaka Digital Perpustakaan Daerah Medan", *Jurnal Edukasi*, Vol. 3, No. 2, Juli
- Hastuti, Lita Widoyo, 2018, "Kontrol Diri dan Agresi: Tinjauan Meta-Analisis", Vol. 26, No. 1
- Kenyawati, Arum Mustika, 2018, Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kenakalan Remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) "Raden Said" Manggunang Lor Kebonagung Demak, *Skripsi*, Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walosongo
- Kusumawati, Yunita, 2012, "Peran Ganda Perempuan Pemetik Teh", *Jurnal Komunitas*, Vol. 4, No. 2
- Linda, 2017, "Pengantar Rencana Modul Penelitian manajemen Waktu Pada Himpunan Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas "X" " *Jurnal Psikologi Psibernetika*, Vol. 10, No. 1, April

- Majid, Aklis Nurul, 2017, Hubungan Antara Kontrol Diri (Self-Control) dengan Prokrastinasi Akademik dalam Menelesaikan Skripsi pada Mahasiswa FTIK PAI Angkatan 2012 IAIN Salatiga, *Skripsi*, Salatiga: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Intitut Agama Islam Negeri (IAIN)
- Makhsushoh, Irodatum, 2018, Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Kontrol Diri Anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah Kabupaten Kendal, *Skripsi*, Semarang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, tahun 2018
- Marsela, Ramadona Dwi, dan Supriatna, Mamat, 2019, “Kontrol Diri: Definisi dan Faktor”, *Journal Of Innovative Conseling*, Vol. 3, No. 2
- Muhdi, Nurkolis, dan Widodo, Suwanto, 2017, “Tehnik Pengambilan Keputusan dalam Menentukan Model Manajemen Pendidikan Menengah”, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 4, No. 2
- Mutafaq’alaih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari, No. 6114; dan Muslim, No. 2069 dari Hadist Abu Hurairoh, dikutip dari Syarah Arba’in Na-Wawi yang disarahi oleh, Al-Imam An-Nawai, Ibnu Daqiq Al-Id, Abdurahman AS-Sa’Id, Muhammad Al-Utsmin, Jakarta: Darul Haq, 2019
- N. Kardinah, 2009, “Keluarga dan Problematikanya Mrenuju Keluarga Sakinah (Tinjauan dalam Prespektif Marrital Psikologi), *Jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. I, No. 1
- Na’imah, Nahriyatun, Sari, Gantina Komala, dan Wahyuni, Eka, “Gambaran Permasalahan Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, ”*Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 5, No. 1, Juni
- S. Willis, H. Sofyan, 2009, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, Bandung: Alfabeta
- Sabri, Ahmad, 2012, “Pengelolaan Waktu dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam”, *Jurnal Al-Ta’lim*, Jilid 1, No 3, November
- Sandra, Khusnul Ika, dan Djalil, M. As’ad, 2013, “Manajemen Waktu, Efisiensi-Diri dan Prokrastinasi”, *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 2, No. 3, September
- Sari, Anggita Aprilia, 2018, Kontrol Diri Mahasiswa Perantau Dalam Menjaga Kepercayaan Orang Tua (Studi Kasus pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Purwokerto Angkatan 2017), *Skripsi*, Purwokerto: Program Bimbingan dan konseling Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri

- Sari, Fitri, dan Sunarti, Euis, 2013, “ Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda Dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah”, *Jur. Ilm Kel & Kons*, Vol. 6, No. 3, September
- Sari, Intan Febriningtias, dan Nurwidaati, Desi, 2013, “Studi Kasus Kehidupan Pernikahan Mahasiswa yang Menikah Saat Menempuh Kuliah” *Jurnal Character*, Vol. 02, No. 02
- Sodik, Abror, 2015, *Fikih Keluarga Muslim*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Steven M.E Tumbage, S Fammy C.M Tasik, dan Selvi M. Tumengko, 2017, “Peran Ganda Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Allude Kecamatan Kolongan Kabupaten Talaud”, *e-Journal “Acta Diuma”*, Vol. VI, No. 2, Tahun
- Sugiono, 2015, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*, Bandung: CV, Alfabeta
- Sulistiyawati, Putu Ardiana, 2016, Hubungan Antara Kontrol Diri dan Kecenderungan Implusive Bullying Rwmaja Akhir Putri Pada Produk Fashion, *Skripsi*, Yogyakarta: Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Unifersitas Santa Drama
- Surahmad, Peni Septiana, 2016, Penyesuaian Sosial Peran Ganda Mahasiswa Pasca Menikah, *Naskah Publikasi*, Surakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Suratno, Dwi, 2015, “Hak dan Kewajiban Suami Istri Pada Keluarga TKI di Desa Tresnorejo, Kebumen, Jawa Tengah: Antara Yuridis dan Realita”, *Jurnal Al-Ahwal*, Vol. 8, No. 1
- Syarqwi, Ahmad, 2017, “Konseling Keluarga: Sebuah Dinamika dalam Menjalani Kehidupan Berkeluarga dan Upaya Menyelesaikan Masalah” *Jurnal Al-Irsyad*, Vol. VII, No. 2, Juli-Desember
- Ursia, Nela Regar, Siaputra, Ide Bagus, dan Sutanto, Nadia, 2013, “Prokrasinanasi Akademik dan Slef-Control pada Mahasiswa Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Surabaya”, *Jurnal Makara Seri Sosial Humaniora*, Vol. 17, No. 01
- Wiratri, Amorisa, 2018, “Menilik Ulang Arti Keluarga pada Masnyarakat Indonesia”, *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 13, No. 1, Juni
- Wulandari, 2013, Manajemen Diri Mahasiswa Berstatus Menikah (Studi Kasus Mahasiswa IAIN Salatiga Jurusan PAI Angkatan 2013), *Skripsi*, Salatiga: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, Institut Agama Islam Negeri

Yuliawati, Dosi, dan Maresa, Hardianti, 2017, ‘‘Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Yang Menikah Saat menempuh Massa Kuliah’’, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 13, No. 02, Juli-Desember

Zulfa, Umi, 2011, *Metodiologi Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Cahanya Ilmu

